**SEPANJANG MATA KAKIMU MELEPUH TROTOAR SEPI**

D.G. Kumarsana

Maka terbungkuslah sukma dalam diam

Tak mengental dalam kaidah yang telah berisyarat

Menyusur sepanjang trotoar, gang- gang berlumut

Susuri laju kendaraan dalam kerak-kerak knalpot tak berpolusi

Gapura yang menjadi hunian hingga mencatat pada sejarah

Tersusun kata kata dari apimu

Bara yang mendiang di tubuh menghuni sebagai riwayat

Hari tak pernah rapuh termakan waktu

Kendati usia punya rahasianya sendiri, maka terbungkuslah sukma bersama kebebasan

Jemari menari di atas langit, tak kau sangkali telah melukis awan

Tak goyahkan iman mesti kerapuhan mampu engkau beli

Dalam sisa sisa keringat menetes

Sepanjang mata kakimu hingga melepuh trotoar sepi

Di keramaian kata yang kau dengungkan, tiup belahan kota yang lain

Oleh peradaban besi yang kian menjamur aspal aspal jalanan lunak terinjak ujung tubuhmu

Dimana rumahmu kini, siapa mampir membuka percakapan

Ketuklah pintunya semampu engkau mengingat dimana pernah titipkan mimpiku

Tahu mimpimu

Hingga perjalanan berikutnya yang tak mampu hentikan langkahmu

Maka sukma yang sempurna merapal awan jadi lukisan langit

***Puisi ini terinspirasi dari seorang penyair nasional yang berdomisili di Lombok NTB bernama Putu Arya Tirtawirya.***

Tentang Penulis:

DG Kumarsana adalah nama penulis puisi ini. Saya tinggal di Jl Saturnus ll/84 Telagwaru Labuapi Lombok Barat NTB. Teman dapat menghubungi saya melalui alamat Email: [Kumarsanadewa@gmail.com](mailto:Kumarsanadewa@gmail.com), [Pade\_dewo@yahoo.co.id](mailto:Pade_dewo@yahoo.co.id) HP: 081915971761

**SURGA DITAPAK JEJAK INGATAN**

Kans’ Zein Basry

Mengingatmu adalah obat  
mengkelu setiap lukaku jadi mati rasa  
Tak sebanding kisahmu, membalut pedih   
Jauh kau berjalan tak pernah letih, aku tahu  
Derita yang kau pintal dalam sujud  
Hingga mukenamu putih menguning  
Hingga sajadah sembab, basah   
Panjat doamu, doaku

Mengingatmu adalah rindu  
Ku mandikan dirimu, saat kau bilang kau tak mampu  
Menghapus daki punggung   
Oleh tubuh yang dirundung pesakitan  
Ku siram cinta atas cintamu

Oh, Ibu…

Patah lagi, kau ajari aku apalagi

Puas sudah semua materi

Puas sudah semua petuah

Hingga kau pergi, aku masih mengenangnya  
Mengingatmu adalah harapan  
Segumpal darah dari rahim yang dititipkan  
Ku siram cinta atas cintamu  
Surga ditapak jejak  
Bangkit asa kisah redup, terang oleh nyala

Martapura, 14 April 2013

**Puisi ini terinspirasi oleh Ibunda saya : Suhainah, Allahummaghfirlahaa Warhamhaa, Wa’afihaa, Wa’fuanhaa, Aamiin...**

Tentang Penulis:

Kans’ Zein Basry adalah nama pena dari M. Zaini. Kelahiran 14 Juli ini saat ini berdomisili di Martapura, Kalimantan Selatan. Hobinya membaca, menulis dan menganalisa, tertarik dengan hal hal beraroma sastra. Bisa dihubungi di akun facebooknya: Kans’ Zein Basry atau E-mail: [zeinbasry@gmail.com](mailto:zeinbasry@gmail.com).

**KOMEDI SENJA**

Doni Apriyanto

Tawa menggema

Riuh di mana-mana

Penonton riang

Kantong senang Tawa berlalu

Sepi, tidak lucu

Penonton pulang

Kantong mengeluh bukan kepayang

Isteri pulang

Ibu pulang

Nenek pulang

Semua menjadi tenang

Tapi,

Apa lagi?

Tanpa uang

Tanpa penawar malang

Lagi?

Sabar sayang,

Honor tak kunjung datang

Sabar sayang,

Penonton belum jua senang

Kembali kerja

Kerja, kerja, kerja, kerja

Astaga! Saya lupa

Jasad sudah senja

**\*Puisi ini terinspirasi oleh: Ibu Laila Sari (Pelawak/Seniman seni)**

Tentang Penulis:

Doni Apriyanto lahir di Serang pada 11 April 1991 silam. Ia tinggal di kota Serang, Banten. Untuk komunikasi dengan penulis, silahkan hubungi *facebook*: Doni Apriyanto, *twitter*: @doniapriyanto, atau email ke: [doniapriyanto11@yahoo.co.id](mailto:doniapriyanto11@yahoo.co.id)

**TAULADAN SETIAP MUSLIMAH** Duayu Al Farabi

Begitu indah namanya dikalangan muslimah

Engkau begitu teguh menjalankan bait-bait ajaran tauhid

Siti Fathimah Az Zahra

Itulah nama yang begitu indah

Istri yang teladan dan qana’ah

Penghulu surga bersama dengan 3 wanita lainnya

Engkaulah *Ummu Abiha* dalam perjalananmu

Begitu beratnya engkau dengan Sang Pencipta

Suri tauladan bagi kaum muslimah

Begitu berat perjalananmu mengarungi samudera kehidupan

Membuat engkau tegar menjalankannya

Engkau istri yang begitu menjadi impian setiap laki-laki

Engkaulah bunga Rasullullah yang begitu indah

Kekurangan bukan halangan bagimu

Tapi menjadi sebuah kekuatan bagimu

Engkau tak kenal lelah dalam penggapaianmu mengarungi derasnya samudera

Sehingga engkau terus memancarkan cahaya ketauhidanmu

Engkaulah tauladan bagi kaum muslimah

Wahai penghulu surga Siti Fathimah az Zahra

**Puisi ini terinspirasi oleh : Siti Fathimah Az Zahra, putri Rasullullah SAW**

**MUTIARA DARI TANAH RENCONG** Duayu Al Farabi

Engkaulah mutiara yang berkilau

Engkau tak tersilau dengan kemewahan semata

Engkau relakan nyawamu demi keyakinanmu dan tanah airmu

Engkaulah mutiara pemburu syahid di medan tempur

Beribu tapak engkau lewati demi menenggakkan bendera jihad

Tak engkau hiraukan apapun yang menerjang

Keberanianmu menelusuri hutan belantara bersama suami

Tak membuat engkau gentar

Putri Uleebalang yang tangguh di medan tempur

Engkaulah mutiara yang tak kenal kata menyerah

Engkau pertaruhkan kegigihanmu

Dengan memegang teguh syariat agama

Engkau seperti putri Rasullullah

Yang memegang teguh prinsip dan agama

Bukan hanya syuhada tapi juga istri yang teladan

**Puisi ini terinspirasi oleh : Cut Nyak Meutia**

Tentang Penulis:

Duayu Al Farabi adalah nama pena dari Bayu Aji Satrio, dilahirkan pada tanggal 30 November 1989 di Kota Manna, dia beralamat di Jl. Pangeran Duayu No. 18 RT 01 kelurahan Tanjung Mulia kecamatan Pasar Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Dia bisa dihubungi melalui akun facebook : Bhayoe Dhoeaye Sriwijaya dan email : [alfarabid@gmail.com](mailto:alfarabid@gmail.com).

**NASI UNTUK BAPAK**

Aifia A. Rahmah

Asap mengepul dari pembakaran

Menyesakkan dada si Emak

Berjuang meniup tungku perapian

Membuat sarapan si Bapak

Menu kesabaran

Lumpuh telah menetapkannya di pembaringan

Membatu sebagai elegi sisa kehidupan

Si Emak terus berdoa dengan bergumam

Berharap mukjizat segera disampaikan Tuhan

Suatu siang atau malam

Tutur lembut terdengar sebagai intuisi sayang

Menjadi kilatan sinar yang baru merajuk dengan peraduan

Mengajak emak berlenggang mengantarkan nasi dan bayam

Tersuap ke lambung bapak yang kelaparan

Penuh kasih dan kesucian

***Terinspirasi dari Muslimah, ibu kandung penulis.***

Tentang Penulis:

Aifia A. Rahmah adalah seorang yang lahir di Banjarnegara, 13 Mei 1993. Saat ini, ia menjadi mahasiswa tingkat akhir di jurusan Komunikasi Diploma IPB. Gadis ini menyukai dunia menulis, fotografi, sinematografi, jurnalistik, dan Fisika. Ia tergabung dalam salah satu komunitas menulis; Pena Merah. Ia dapat dihubungi melalui Twitter @AifiaAzaza atau melalui FB: Aifiatu Azaza Rahmah**.**

**ENGKAU, DI PERAWALAN MUSIM JINGGA** Nanna Novita

Engkau berdiri disana

Di perawalan musim jingga

Kala akal baru berangan dangkal

Ketika lisan belum paham perapalan

Engkau tersenyum disana

Dibawah naungan kilau cahaya

Ketika diri bersifat kekanakan

Ketika diri mulai menjengkelkan

Engkau tertahan disana

Dalam gejolak hati yang memurka

Kala diri tak panut padamu

Hanya gejolakmu melengang belaka

Karena-nya engkau tampakkan senyum duka

Engkau meleleh disana

Kala senja berganti fajar

Saat diri telah paham ilmu, tak lagi di ajarmu

Diri ini tak lagi berakal dangkal

Hanya karenamu yang terus bersabar

Engkau, diperawalan musim senja

**Puisi ini terinspirasi oleh Ibu Siti Rohmah, seorang guru kelas 1 SD.**

Tentang Penulis:

Pemilik akun twitter @nanna\_nov ini lahir pada 22 Maret 1998 di Pati, Jawa Tengah. Sekarang duduk dibangku kelas 1 SMA. Impian terbesarnya, ingin membuat orang tuanya bangga ketika membaca karyanya dalam sebuah buku. FB : Nanna Novita (CallmeNanna). Email : [nannov11@gmail.com](mailto:nannov11@gmail.com)

**PEREMPUAN BERHATI BAJA**

Ferry Willi

Banyak hantaran perempuan yang ditindas

Tak ku sangka sebesar ini kekerasan

Aku hanya bisa memandang ke depan

Betapa pedihnya kejahatan di Indonesia

Hidup jangan seperti arang matang

Perempuan menjadi korbannya

Alangkah indah jika kita sayangi

Untuk menjalin kehidupan harmonis

Demi terciptanya rukun esok harinya

Sungguh nasib perempuan dulu berjuang

Berjalan kesana-kemari untuk membela kemerdekaan

Tapi sangat tragis mati di medan perang

Perempuan berhati baja ini memang kuat

Rela mengorbankan dirinya untuk negara

***Puisi ini terinspirasi oleh: Cut Nyak Dhien.***

**HARUSKAH MENCARI PENDIDIKAN**

Ferry Willi

Tak lama engkau tinggalkan pendidikan

Semua tulisan yang akan dibaca

Hening, sepi semua jadi satu harapan

Pelajar ingin mendapat pendidikan yang layak

Belajarlah giat!

Jangan engkau biarkan begitu saja!

Ilmu memang penting bekal kelak nanti

Hari esok selalu datang dan menghampiri

Dewi Sartika panutan Ibu Pendidikan

Semestinya rajin belajar sepanjang hayat

Bangkit lah pendidikan pelajar!

Selama ini pelajar mencari ilmu di sekolah

Pagi datang sebelum sang surya memancarkan cahaya

Burung-burung berkicau di luar jendela

Saatnya pendidikan pelajar berguna untuk bangsa

***Puisi ini terinspirasi oleh: Dewi Sartika.***

Tentang Penulis:

Nama saya Ferry Willi Riawan .Nama pena: Ferry Willi. Lahir di Surabaya, 1 November 1993. Melanjutkan studi di Universitas Airlangga. Jurusan D3-Teknisi Perpustaaan. Facebook: **Ferry Crush Holly Riawan.** Email: [ferryriawan44@yahoo.com](mailto:ferryriawan44@yahoo.com). Karyanya ada di Kumpulan Puisi ***Kenang-kenangan Dulu*** (Penerbit Harfeey, 2012), Kumcer ***Semua Bisa Jadi Pahlawan*** (Goresan Pena, 2013), dll.

**ADALAH IBUKU, WANITA BERJIWA PEJUANG** *Eni NN*

Dari noktah perjuangan kehidupanmu  
Kausalurkan cinta kasih tulus peduli  
Tiada kalut memadai ketegaran lambang kesyukuran  
Memberi seikhlas budi

Pesona muhibah teruntuk aku-mereka  
berbagi bahagia penuh cita   
Petuah yang mangajak bijaksana  
Hela napas memerjuangkan hidup berfaedah

Rentet takdir penuh kisah uji-coba  
Benar-benar tiadanya berputus-asa berbangkit diri dan lagi  
Meski kepelikan hidup setia menjajah  
Kau jalani segala yang teralami bersama cekal  
  
Lebih dari sekadar sang jiwa pahlawan  
Kau adalah cahaya amanah  
Wanita pemegang gelar Apsari  
Surga pun disediakan-Nya: “Untukmu, wahai Ibuku”

*Bumi Kaltim, 28 Maret 2013*

***Puisi ini terinspirasi oleh: Ibuku***

Tentang Penulis:

***Eni NN*** adalah nama pena dari **Marheni**. Gadis pencinta *dakwah Islamiyah* kelahiran 17 April 1991 ini berasal dari dan menetap di Kalimantan Timur - Indonesia. Dapat menghubunginya melalui akun *facebook* **Eni Berharap Husnul-Khotimah** dan alamat *email* [**marheni31@yahoo.co.id**](mailto:marheni31@yahoo.co.id)

**SRIKANDI KOTA PAHLAWAN**

Bunda Umy

Saat negeri tercekik tangan nista  
Rintih Sang Kelas bawah yang kau telusuri   
Bukan tawa pongah seangkatan atau pujian atasan  
Citramu menggilas kecongkakan mereka  
Dari memicing  pada Sang Papa

Yang lain bangga ber-solo di dalam kemewahan kereta  
Kau rela berdesak dalam kesederhanaannya  
Kecipak licin jalan kerajaan kumuh  
kau cium harumnya  
Menebar cinta, rengkuh bahu untuk maju

"Tanggung jawab pemimpin, di pertanyakan kelak di Akhirat."  
Tak sedetikpun terlupa peringatanNya  
Tergerai permintaan tegasmu, catatan dari bawahan  
Tentang detail papa jelata yang butuh uluran

Sementara,  
Yang lain sibuk menghitung beratnya untung  
Kau bergeming, lesu keinginan untuk menarikan gerak seirama  
Tak ingin menghijaukan bunga bukumu   
Dari keringat rakyat  
Doa kami bersamamu wahai Ibu  
Selendang gendongmu merengkuh hati   
Simbol srikandi nan cerdas  
Penegak bintang Libra di atas mega pertiwi

Taipei, 1 April 2013

***Puisi ini terinspirasi oleh IBU TRI RISMAHARINI ( Walikota Surabaya)***

**SELENDANG GENDONG BUNDA**

Bunda Umy

Bergelanyut dalam selendang gendongmu, Bunda  
Kau manjakan dalam buaian ratusan dongeng  
Berlayar di lautan sastra bertutur  
Bentangkan pelangi tebar indahnya makna

Menuntun asaku bersurat  
Nafas kearifan jadi tauladan  
Tiada keluhmu menggendong, saat ku lelah tertatih  
Lalu kau ajari lagi untuk berjalan hingga berlari mengejar mimpi   
"Pantang  berbelok arah!" pesanmu

Walau komplikasi pelemah raga menyentuh   
Tak kau ratapi takdir  
Jiwa tegar masih tersirat anggun berdiri   
Masih kau sempat memangku kami   
Bercerita tentang ketentuan Illahi Rabbi  
Juga tentang tarian pena yang tak kan pernah putus  
Sepanjang zaman

Taipei City, 1 April 2013

**Puisi** ***ini terinspirasi oleh BUNDA PIPIET SENJA penulis dan sahabat BMI***

Tentang Penulis :

Wanita sederhana yang bernama asli Umi Sugiharti terlahir di Magetan, Jawa Timur pada tanggal 8 November. Kegemarannya menulis terutama puisi ditekuni sejak masih SD. Sebagai Pahlawan Devisa di Formos. Fb : Bunda Umy. No telp :( +886 )  0921447031. Alamat, Lin Shen N Rd, Taipei City, Taiwan. Email : [Umybunda@gmail.com](mailto:Umybunda@gmail.com)

**SELALU MENGHANGATKAN**

Nenny Makmun

Terlalu banyak kisah antara kita

Sengaja kutulis dengan dewasa

Antara aku dan dirimu

Terjalin akan keberadaanku

Aku hanya mengenal seorang wanita perkasa

Dan itu hanyalah dirimu

Hati baja yang tak lekang waktu

Dari aku mulai berada hingga kini dewasa

Ketika ku bisa menganalisa hati dan rasio

Tapi selalu rasio mental dengan ketangguhanmu

Tersirat dalam laku wanita

Lemah lembutmu kekuatan tiada tara

Tangismu senjata yang mampu melumerkan

Jiwa dan ragaku untuk terus menyayangimu

Ketegaranmu melewati putaran waktu

Engkaulah penghangat hayatku

Sampai nafas ini terputus

Bursa Efek Jakarta, 02 April 2013 8:57

***Terinspirasi : Mama – Sri Palupi Natalani***

Tentang Penulis:

Nenny Makmun – Bundanya Icha dan Fay, Magasiter Management UNS, Penulis dan Karyawati Swasta. Menulis tanpa batas *(Write without boundaries)* dalam <http://noorhanilaksmi.wordpress.com>. Email : [nennyrch02@yahoo.com](mailto:nennyrch02@yahoo.com) – FB : Nenny Makmun – Twitter @ichandfay.

**ZUHUDMU**

Desih Sukaesih

Pernahkah kita berjumpa?

Di antara mereka-mereka yang terlena oleh arus cinta dunia fana

Ada dia yang tenggelam jatuh cinta pada muara

Pernahkah kita sua?

Di antara mereka-mereka yang gelap mata menuhankan dan mendewakan harta

Ada dia yang menolaknya dengan senang hati

Dia lebih memilih dan tertarik akan hal yang lebih kekal di alam sana

Pernahkah kita kira?

Di antara mereka-mereka yang selalu sibuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah untuk membangun istana dunia

Ada dia yang lebih memilih membangun dan menata singgasananya di surga

Pernahkah kita sangka?

Di antara mereka-mereka yang memilih berkeliling di atas sejengkal tanah bumi

Ada dia yang telah terbang menembus jagad raya

Mencium hajar aswad dari tempat asalnya

Ya Allah….

Karuniakanlah diriku ini secuil cintanya

Agar ku bisa merasakan kelezatan munajat dan doanya

Ya Allah..,..

Berikanlah aku sejumput zuhudnya

Agar aku tak rakus pada dunia

Ya Allah…

Berikan aku setetes air matanya

Hingga cair gunungan dosa dalam dadaku.

***Puisi ini terinspirasi dari seorang wanita yang zuhud akan dunia***

Tentang Penulis:

Desih sukaesih lahir di Brebes 1 april 1990 yang beralamat di Jln. Kelapa Dua Wetan No. 5 RT 02/01 Ciracas- Jakarta Timur 13730. Bisa dihubungi di akun facebook-nya Desih Sukaesih atau ke email-nya [Desihsukaesih@gmail.com](mailto:Desihsukaesih@gmail.com).

**UJAR AJAR KALAM QALAM**

Buk Nung

Menelusuri ruang hati nan damai

Meraba pada barisan hijaiyah A, Ba', Ta', hingga Ya'

Mengikuti alur nada berisi lafazh ayat- ayat cinta

Mencoba mencerna makna goresan kalam Sang Qalam

Mengkaji gerak bibir sarat dzikir Sang Ahli Pikir

Padanya ku selam dasar diri

Untuknya ku sulam tali kasih surgawi

Sabar itu ku tak nalar

Bahkan nyaris gila sasar

Hanya mampu ku ulang ujar ajar

Untuk benih yang kian berpijar

Adakah baginya balasan mahar

Untuk kekuatan yang kian menular

Pada semangat yang kian berkobar

Untuk ku kembali mengulang ujar

Lafazh kaji yang kau ajar.

***(Tulisan yang terinspirasi dari sosok Bunda kandung sekaligus Guru mengajiku sejak Balita, Mamah Sa'diyah binti Kakek Ncok Takarsa)***

**KHADIJAH SHALIHAH**

Buk Nung

Mencari sosok yang kini seolah mimpi alam maya

Bagai meraba denting dawai hampa nada

Laksana mencari sebutir permata di antara gundukan pasir sunyi desir

Hanya terangkum sabdanya di celah angin sepi semilir

Ingin menjelma dalam helai gaun lusuh, oh.. 'ku tak bisa

Di mana letak lafazh syukur kala nikmat tak dapat diukur

Beralas lengan di atas papan

Pun sudi mendengkur  
Cinta padaNya

Pun turut bertafakur

Wahai, *Ummul Mukminin* !!!

Penggerak jiwa kaum masakin

Tak surut nafasmu

Tak henti dzikir lafadz malam itu

Kedua tangan terhampar bisu keluh

*"Ya, Ghofur! Ya, Syakur! Ya, Khaliqun ahsanu 'abduh!"*

***(Berharap menjadi wanita tangguh dan shalihah seperti Ummul Mukminin, Siti Khadijah. Mampukah kita?)***

Tentang Penulis:

Buk Nung adalah nama pena dari Nunung Nurhasanah, ibu 2 putri yang saat ini berusia 28 tahun. Buk Nung dapat dihubungi di akun FB Noerul Panjaitan atau Email: [Bu.nunung\_85fml@yahoo.com](http://id.mc1933.mail.yahoo.com/mc/compose?to=Bu.nunung_85fml@yahoo.com)

**BUKAN CINDERELLA**

Zulfa Rahmatina

Dinda, darimu aku belajar

Apa arti seonggok sabar

Walau pedih tak kunjung jenuh dan perih hingga melepuh

Bibirmu tak jua mengukir keluh

Dinda, padamu aku belajar

Apa arti sekeping tegar

Terik kala itu di samping Ka’bah

Kau langkahkan tapak kakimu kearah kaum kuffar

Kau tatap mereka tajam-tajam

Dan kau katakan dengan nada menghujam,

’Jangan ulangi perbuatan terkutuk kalian!’

Dinda, darimu aku mengerti

Apa itu setia

Setia pada ayahanda

Setiap pada cinta hingga kekasihmu enggan mendua

Juga setia disetiap uji dan coba

Dinda, meski ayahmu seorang yang teramat istimewa bagi semesta

Dan kau mampu menjadi lebih dari cinderella

Namun tekadmu tak kunjung sirna

Untuk menjadi bidadari surga

Dan mereguk manis janjiNya

Dinda, bimbing aku menjadi pribadi yang bermakna

***Puisi ini terinspirasi oleh : Fathimah Az Zahra Binti Muhammad Rasulullah.***

Tentang Penulis:

Zulfa Rahmatina, akhwat yang lahir di Kendal, 28 November 1994 itu mengaku mencintai dunia literasi. Karyanya dapat dibaca dibeberapa proyek antologi yang diikutinya. Zulfa membuka forum silaturrahmi melalui FB: <http://facebook.com/zulfa.rahmatina> dan Blog ; <http://zulfa-rahmatina.blogspot.com>

**BERJUANG DI KEHENINGAN** Musa Annisa

Tentu aku tak mau memilih jalan ini

Siapapun pasti tak mau

Tapi kenapa mereka seperti itu?

Menutup mata, telinga bahkan hati mereka

Atau memang mereka tak tahu diriku

Bukankah aku, kamu, dia dan mereka semua sama?

Lalu apa yang membuatmu seperti itu?

Mungkin….aku terlihat lemah di matamu

Renungkanlah…

Rumput tak akan pernah roboh tertiup badai sekalipun

Jika semua tak bisa berubah

Bisakah aku merubah dunia ini dengan kemampuan dan keterbatasanku?

Berjuang di keheningan, sendiri

Bertanya dan menjawabnya sendiri

Jika hati bisa bicara

Aku butuh kamu, dia, dan mereka semua

Bukan untuk diriku

Tapi untuk semua

Termasuk kamu

***Terinspirasi dari: Angkie Yudistia “Gadis Tunarungu- CEO Thisable Enterprise- Penulis buku Perempuan Tunarungu Menembus Batas.***

**SEPERTI KUPU-KUPU**

Musa Annisa

Seperti kupu-kupu

Apakah itu hidupku?

Metomorfosis sempurna menjadikan keindahan

Menakjubkan berjuta pasang mata

Sayang…..

Mata ini tak bisa memandang langit tinggi

Terhalang kabut kegelapan

Telinga ini, juga tak bisa mendengar syahdu gerimis hujan

Hening…, terjebak diruang hampa

Bisakah aku bermimpi menjadi kupu-kupu?

Mengepakkan sayap dan hinggap dibunga-bunga mekar

Mencicipi manisnya madu

Ingin sekali,

Mereka berkata mustahil

Tapi, dunia berkata

Ya, kamu bisa!

***Terinspirasi dari: Hellen Keller “Gadis Tunarungu dan Tunanetra - penulis buku “The Story of My Life”***

Tentang Penulis:

Musa Annisa adalah pemilik nama asli Siti Musayaroh. Kuliah di Universitas Negeri Surabaya jurusan Pendidikan Luar Biasa.

Fb/email: [mayonice72@yahoo.com/siti\_musayaroh@yahoo.co.id](mailto:mayonice72@yahoo.com/siti_musayaroh@yahoo.co.id). Tinggal di Gedangan-Sidoarjo. Saya menyukai dunia tulis menulis dan disabilitas. Puisi ini terinspirasi dari Angkie Yudistia dan Hellen Keller, dua gadis dengan segala keterbatasannya mampu mengubah dunia.

**MAMA ADALAH SURGAKU**

Novy Noorhayati Syahfida

Mama adalah surga…

Tempat pertama kali kumengenal cinta

Dalam rahim seorang wanita perkasa

Yang menyimpan airmatanya di dada

Dan isak tangis pada sebaris tawa

Mama adalah surga…

Barisan kata-kata yang selalu tulus

Lautan doa yang tak putus-putus

Dan jutaan harap yang tak akan pupus

Agar senantiasa berpijak di jalan lurus

Mama adalah surga

Panutanku di masa depan

Pintu gerbang menuju keikhlasan

Semangatku menjalani kehidupan

Menuju ridha Tuhan

Tangerang, 5 April 2013

***\* Puisi ini terinspirasi oleh: Wanita yang membuatku ada di dunia ini, Mama.***

Tentang Penulis:

Puisi-puisi Novy Noorhayati Syahfida telah dipublikasikan di beberapa media cetak, elektronik dan antologi bersama. Namanya juga tercantum dalam Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia. Puisi-puisinya juga dapat dinikmati di blog pribadi yaitu: [http://syahfida.blogspot.com](http://syahfida.blogspot.com/). Yang ingin berkenalan dapat menghubungi: Novy Noorhayati Syahfida (facebook) / @syahfida (twitter) / [syahfida@yahoo.com](mailto:syahfida@yahoo.com) (email).

**SENYUM MERPATI**

Vysel Arina

Jiwanya lari menghalau gelisah

Menceritakan perjuangan perempuan sempurna

Tuk menemukan impian yang bercahaya

Kakinya selalu mewarnai dan melewati penghalang

Berlari dengan senyum merpati yang tak pernah hilang

Demi menciptakan adil yang telah terhadang

Kaum perempuan yang diperlakukan bagai mutiara yang terbuang

Keringat dan air matanya meneteskan duka kita

Melunturkan seribu luka kaum wanita

Tak lekang melawan seribu gelap hitam sahara

Tangannya merangkaikan terang tuk permata bangsa

Meruntuhkan dinding tuk ciptakan kerangka

Kerangka kesetaraan yang dulu tak pernah ada

Mendidik kaumnya dengan rangkaian cerita tentang dunia

Gelap pasti kan bercahaya

Prinsip batin yang menghalau dirinya

Tuk membagikan senyum merpati kepada para mutiara

Kini

Mimpinya telah tercapai

Kaum wanita yang tak lagi terhalang bada

Oleh tangan besi

Perempuan sempurna yang selalu mengisi dan menginspirasi.

Ibu Kartini!

***Puisi ini terinspirasi oleh: R.A. Kartini***

Tentang Penulis:

Nama aslinya Yosefina Selvy. Akun FB-nya adalah Vysel Arina. Dia terlahir dan dibesarkan di Jakarta. Dia menyukai dunia sastra sejak kelas 5 SD. Emailnya [vyselselvy@yahoo.com](mailto:vyselselvy@yahoo.com).

**INSPIRASI DARI WANITA CACAT** Milevia

Engkau dilahirkan tanpa indera penglihatan yang mampu menatap indahnya jagad raya

Engkau dilahirkan tanpa indera pendengaran yang mampu menangkap berbagai suara membahana

Engkau dilahirkan tanpa mampu mengucapkan serangkaian syair bak buluh perindu

Namun engkau memiliki lingkaran cahaya emas di kepalamu yang menembus kalbu engkau tak bisa melihat namun kalbumu bersinar bak bintang kejora

Walau engkau tak bisa mendengar namun engkau senantiasa mendengar suara ilahi nan mesra

Walau engkau tak bisa berbicara namun engkau sanggup melukiskan kata-kata nan menyentuh kalbu inspirasi

Benakmu sungguh cemerlang menyinari buana nestapa nan gulita

Segenap jagad buana mengukir namamu dalam setiap bilik rumah tangga nan syahdu

Engkau bagaikan permata hatiku

Engkau menyinari hatiku dengan cahaya ilahi

Engkau bagaikan puteri raja istana cakrawala di hati rakyat jelata nestapa

Senyumanmu sungguh menaklukkan jiwa raga melebihi madu termanis sejagad pun

Walaupun kulitku balar

Walaupun raut ronaku tidak berseri

Walaupun jiwa ragaku sering bergelut dengan onak duri nestapa

Kisahmu yang baka sungguh menjadi penyejuk jiwaku yang dahaga dan api bagi semangatku yang layu

***Puisi ini terinspirasi oleh: Helen Keller***

Tentang Penulis:

Nama asli saya Meliana Levina Prasetyo, nama pena Milevia, akun Facebook Meliana Levina Prasetyo III, Alamat Bratang Binangun 19 Surabaya, E-mail [mellychang@yahoo.com](mailto:mellychang@yahoo.com), lahir di Surabaya, 22 September 1974. Saya lulusan S-1 Sastra Inggris dari Universitas 17 Agustus 1945 dan S-2 Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

**METAMORFOSA AKU**

Tiwtiw

Telah banyak peluh yang mengalir

Telah banyak cerita yang terangkai

Menemani hari demi hari perjalananmu

Senyum, yang tak pernah lepas dari gambaran wajahmu

Teduh terasa, damai di kalbu, menyejukkan jiwa, menghangatkan

Layaknya kristal yang diterangi sinar abadi

Disana . . .

Tak pernah kulihat guratan penyesalan

Tak pernah ada keluh ataupun kesah yang terlontar

Pelukan . . .belaian . . .

Harga mati yang tak terjangkau oleh rupiah

Sungguh, selaksa aksara takkan mampu melukiskan kisahmu

Segunung emas takkan cukup membeli pengorbananmu

Kepada, untuk, buat, hanya,

Aku, yang katamu adalah kebanggaanmu

Aku, yang katamu adalah generasi pelurus bangsa

Yang katamu adalah harapan untuk masa senjamu kelak

Yang katamu adalah pelita untuk kegelapan yang menanti

Aku, yang ketika kau mintai tolong selalu berkata “nanti saja”

Darimu, semangatku tersulut

Aku pun ingin menjadi wanita tangguh sepertimu

Yang tak harus menjadi pendekar bangsa seperti Ibu Kartini

Cukup bagimu hanya menjadi wanita biasa bagi bangsa

Namun luar biasa untuk para generasi pelurus bangsa

***Puisi ini terinspirasi oleh: Ibu ku sendiri***

Tentang Penulis:

Namaku Daniatiwi. Alamat facebook <http://www.facebook.com/tiwtiw.marmudz>, kota ku di Pangkalpinang, rumah orang tua ku di gg.kelubi Lampur Kecamatan Sungaiselan, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sekarang aku ngekos di Nangnung Tengah, daerah Air Kantung Sungailiat Kabupaten Bangka.

Alamat emailku [tiwtiw\_marmudz@yahoo.co.id](mailto:tiwtiw_marmudz@yahoo.co.id).

**PEREMPUAN SABAR**

Julia Julia

Dengan hati-hati engkau melumuri kayu putih

Ketika sakit tinggal bersama tubuhku

Agar hangat menjaga dari dinginnya angin

Yang kadang nakal menggelitik tidurku yang nyenyak

Pun di saat malam engkau bangun

Karena mendengar aku yang meminta air

Dengan sabar engkau membuka mata pelan-pelan

Dan bersikeras membuang rasa kantuk

Kemudian berjalan pelan ke arah meja

Mengambil secangkir air

Ketahuilah

Setiap waktu aku tak pernah melupa

Berdoa untuk perempuan sabar seperti engkau

Agar tuhan selalu menjaga keselamatanmu

Di antara gulir waktu yang berjalan

Ruang Semesta, April 2013

**ENGKAU DAN WAKTU**

Julia Julia

Di waktu subuh

Engkau berjalan bersama angin

Pun ketika hujan

Engkau melangkah yakin tanpa memedulikan

Ganasnya basah yang bisa membuat sakit

Engkau tetap menaklukan

Subuh yang kurang bercahaya

Berjalan dengan riuh angin

Menuju pasar dan bertemu hiruk pikuk transaksi

Di pasar, engkau belanja banyak barang

Demi ketersediaan barang untuk pembeli di warung kita tentunya

Di setiap waktu

Engkau tak pernah mengeluh

Meski lelah sudah mengajakmu beristirahat

Semua engkau lakukan untuk keluargamu

Agar tetap bertahan hidup di ruang semesta

Ruang Semesta, April 2013

**Puisi-puisi di atas terinspirasi dari ibuku yang bernama Marsinem**

Tentang Penulis:

**Julia Hartini**, lahir 19 Juli 1992. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia. Tergabung dalam Unit Pers Mahasiswa dan Arena Studi Apresiasi Sastra. Penulis bisa dihubungi ke Fb/email [juliaju97@yahoo.com](mailto:juliaju97@yahoo.com). Bisa juga ke alamat rumah di Bojong Kacor No. 16 Rt 02/12 Bandung 40191.

**IBUKU TEMAN SEJATIKU**

Anna El-Uswa

Api itu panas

Panas bak kobaran semangatku

Kau tahu kenapa kawan??

Dalam untaian kata

Semua khilaf dan nasehat itu sama

Jika kata itu menghanyutkanku, aku tak butuh

Jika kata itu mengikatku, aku tak perlu

Namun jika kata itu menusukku

Intuisiku berdetak

Kata itulah yang pas untukku

Dalam derapan langkah jiwa

Kau dan aku tak sama

Aku bukan nakal juga bukan kriminal

Aku adalah apa yang ditakdirkan

Aku begini karena cita-cita besarku

Untuk Ibunda tercinta

Jutaan senyum mengalir indah

Dan dengan triliunan perhatian ikhlas menyapa

Ratusan perih engkau abaikan

Tetap melangkahi puing-puing kaca yang bertebaran

Penderitaan dan pengabdianmu

Selalu terukir erat dalam lubuk hati dan fikiranku

Ibu, mungkin saat ini aku bukanlah apa-apa

Hanya untain doamu penguat jiwa ragaku

Engkaulah pelita, engkaulah energi pengusung jiwaku

***Beliau adalah Ibuku, Ibu yang selalu sayang padaku. Ibu yang dalam benaknya adalah anak-anaknya.***

Tentang Penulis:

Perkenalkan namaku Uswatun Hasanah, biasa dipanggil Anna. Akun facebookku Anh Anna Findlerzfang. Aku berasal dari Kudus, Jawa Tengah. Alamat emailku [usna\_jancorn@yahoo.co.id](mailto:usna_jancorn@yahoo.co.id). Aku ini apa adanya kawan. Motivasi besarku adalah Ibuku. Bagaimana membuat Ibu bahagia. Tersenyum kala aku bisa menjadi anak berbakti.

**PEREMPUAN DARI DESA**

Nafi’atul Azizah

Perempuan desa

Membersihkan rumah dan memasak tugasnya

Perempuan desa

Tak tamat SMA juga tak mengapa

Tapi sekarang zaman emansipasi

Dimana perempuan sederajat dengan laki-laki

Kini saatnya perempuan beraksi

Dan pasti bisa mencari uang sendiri

Perempuan desa jauh-jauh pergi ke kota

Dengan tujuan mencari lembar-lembar rupiah

Berharap bisa merubah ekonomi keluarga

Dan jadi kebanggaan emak abah

Tapi mereka tak mengerti keadaan kota

Yang sungguh keras dan serba susah

Tapi mereka takkan berputus asa

Dan yakin bisa membawa keluarga ke ka’bah

***Puisi ini terinspirasi oleh tetangga saya. Dia pergi ke Surabaya dan mencari kerja disana. Berkat keuletannya, kini dia sekarang sudah dapat membeli rumah sendiri***.

**PENANTIAN SEORANG IBU**

Nafi’atul Azizah

Dulu kau dan anakmu selalu bersama

Setiap waktu selalu ada senyum dan tawa

Tak pernah sedikitpun kau bermuram durja

Karena kau merasa telah memiliki segalanya

Kini anakmu telah dewasa

Dan berniat tuk merantau ke ibu kota

Kekhawatiran di hatimu pun melanda

Dan bingung antara rela atau tidak rela

Anakmu terus saja membujukmu

Berharap kau relakan dia tuk berlalu

Kau pun akhirnya mengijinkan itu

Karena tak tega dengan wajahnya yang sendu

Bertahun-tahun kau lama menanti

Kini engkau sudah tidak muda lagi

Rambutmu yang dulu hitam berubah menjadi putih

Sedang anakmu tak ada kabar sama sekali

Kau coba kuatkan diri meski tertatih

Kau sebut nama anakmu dalam doa setiap hari

Pintamu hanya satu kepada Ilahi

Semoga anakmu selalu dalam lindungan yang Maha Pengasih

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu teman saya yang selalu menunggu kabar dari anak pertamanya yang pergi ke Jakarta.***

Tentang Penulis:

Nama saya Nafi’ atul azizah. Saya tinggal di daerah Gresik. Akun facebook saya “Nafie navie nafvie” dan akun twitter saya “nafie\_navie”. Alamat email saya [nafiazizah@rocketmail.com](mailto:nafiazizah@rocketmail.com)

Terima kasih !! ☺

**INDAH PADA WAKTUNYA**

Okta Hebat

Kala sang fajar mulai terganti dengan semburat cahaya mentari

Kau bergegas menunaikan semua kewajibanmu

Berbakti dan mengabdi untuk sebuah rutinitas dalam balutan hari

Kau jalani semua itu dengan sepenuh hati tanpa ada kata mengeluh

Tetap bertahan dalam sebuah makna keikhlasan

Mencoba bertahan meski dalam keterbatasan

Melawan nasib dengan usaha yang kau lakukan

Meski dibalik senyumu seakan ku melihat rona kepedihan

Namun tiada pernah ku mendengarmu berkeluh kesah

Meski setiap hari resah itu selalu singgah

Meski bisa saja kau meminta untuk seperti wanita sebelah

Yang semua serba terpenuhi dalam kemewahan yang berlimpah

Tapi tidak denganmu wahai ibuku

Kau adalah sosok wanita yang ku kagumi

Namamu bertahta slalu dalam kalbu

Bersama setiap ajaran yang keu sematkan untuku

Kau mengajariku makna akan sebuah pengorbanan

Memberi tanpa sedikitpun mengharap balasan

Menyibak tabir dalam sebuah kata keikhlasan

Membuka kelegaan dalam hati yang terdalam

Kau mengajariku arti sebuah kesabaran dalam setiap keadaan

Karena semua hanya sementara dan tiada yang abadi

Satu kata yang slalu kuingat ‘Semua akan indah pada waktunya, Nak’

Dan memberilah selagi kau bisa untuk berbagi

***Puisi ini terinspirasi oleh: Ibuku***

Tentang Penulis:

Nama saya Okta Dwi Astuti biasa dipanggil Okta Hebat. Karena saya menggunakan nama Okta Hebat sebagai akun FB dan Twitter sehingga teman-temanpun mengenal saya sebagai Okta Hebat. Email : [Danke\_\_27@yahoo.co.id](mailto:Danke__27@yahoo.co.id) Berdomisili di Jl. Banjarsari gang iwenisari No 07 Tembalang, Semarang. Asli Banjarnegara. No HP 087 732 974 34.

**TANPA LELAKI**

Mahdi Rahmadhani

Kabut hitam mewarnai jiwa

Ketika harus berpisah raga

Udara seakan tak memberi nyawa

Ketika cinta tak lagi berikan jalanya

Betapa pedih di rasa

Pencari nafkah kini tiada

Pelukan keluarga seakan tanpa makna

Sebab cinta tak lagi berikan sentuhannya

Di balik jendala

Ia merana karena petaka

Ia terus menangis tanpa jeda

Karena cinta tak lagi berikan tawanya

Kini ia merangkak bersama anaknya

Merangkai asa wujudkan mimpi yang tertunda

Tegar walau cacian selalu pahit berkata

Namun ia masih sendiri atas nama kesetiaan cinta

Dan ia percaya

jalannya akan terus ada

Tawa tetap akan terselip dalam cerita

Sentuhan akan terasa dalam lamunan bahagia

Meski cinta hanya berikan semua dalam mimpi belaka

***Inspirasi: Wanita yang suaminya telah tiada***

**PENA AMOR**

Mahdi Rahmadhani

Di tengah hujan rintik

Terkenang luka yang amat sakit

Terkikis rasa lewat ombak yang menjepit

Ditambah gersang pasir terus bergerak menghimpit

Ia bersembunyi dalam dilema

Menunggu pangeran mengobati lukanya

Tapi tidak ada yang mampu melakukanya

Hingga di matanya ia anggap semua lelaki itu sama

Tatkala rembulan bersinar

Ia sadar telah berbuat kesalahan

Dengan tertatih namun terjaga ia keluar

Berjalan perlahan ncoba mencari sang pangeran

Pena amor akhirnya dipakai

Dengan ikhlas tuhan menulis naskahnya

Hingga cintanya menemukan aku

Dan berhasil menghapus semua luka di masa lalu

***Inspirasi : Pacarku (Raudhatul Jannah)***

Tentang Penulis:

Saya adalah Mahdi Rahmadhani, anak pertama dari tiga bersaudara, dilahirkan 17 tahun yang lalu di Kota Samarinda tepatnya pada tanggal 27 Januari tahun 1996.

**JEJAK PERJUANGANMU**

Venty Ayu Ningrum

Nenekku dahulu seorang pedagang

Semangatnya selalu membangunkan mentari

Setia menapaki jalan kejam kehidupan

Mengumpulkan sedikit nilai yang tersisa untuk dimakan

Tak henti mencari secuil mimpi untuk anaknya

Merenda harapan untuk hiasi masa depan

Bertarung dengan waktu yang tak henti berputar

Menggilas nafas yang kian tersengal menyeret peluh

Nenekku dahulu seorang pedagang

Impiannya hanya satu

Agar anaknya bisa merasakan bangku pendidikan yang tinggi

Tak pernah ada kata menyerah dari mulutnya

Karena rahang sudah terkatup sisi perjuangan hidup

Karena benak sudah terisi tekad dalam garis kehidupan

Karena hati sudah mantap untuk menggoreskan kebahagian pada anaknya

Meski senyummu tak lagi mengukir secara nyata

Tapi jejak langkah perjuanganmu akan selalu kami pahat dihati

***Terinspirasi dari : Almh. Nenekku***

**LANGKAH SANG PENJUAL KERIPIK**

Venty Ayu Ningrum

Terik matahari tak menyulutkan semangatnya

Kain batik lusuh selalu dipakainya

Sendal capit tipis selalu menemani langkahnya

Tetap bertahan ditengah kota

Tatapan hampa tanpa meminta belas kasih

Seorang nenek renta berdiri dengan amat payah

Dengan raut muka yang mengurat

Di tangannya tergenggam bungkusan pelastik berisi keripik

Gemetar lengannya..dengan suara parau menjajaki dagangannya

Dimatanya, haram untuk meminta-minta

Selagi kaki masih bisa menopang langkah

Meski harus berdiri dikedua kaki yang rapuh

Kemana wahai anak dan cucumu, Nek?

Membiarkan nenek tua renta sepertimu merangkul

dan bersandar ditengah ibukota yang kejam?

Berdiri tegar diantara langkah kaki tegap

***Terinspirasi dari : Nenek sang Penjual Keripik disamping kampusku***

Tentang Penulis:

Namaku Venty Ayu Ningrum. Aku adalah mahasiswi UIN Jakarta semester 4 jurusan Pend.Biologi. Hobi-ku menulis, karena menurut ku dengan menulis kita bisa menuangkan apa saja yang tidak bisa diungkapkan oleh lisan hehe ☺. Semangat Menulis teman-teman semua ☺ E-mail : [ventyayuningrum@ymail.com](mailto:ventyayuningrum@ymail.com) fb : Venty Ayu Ningrum

Twitter : @ventyayu\_

**Menelusuri Jejakmu**

Muhammad Lefand

Bersama keringat yang tersengat

Kau tetap setia menjalani hidup tanpa dusta

Meski panas terus mengganas

Keringat itu

Sudah tak berjejak

Sejak musim memisahkan kita Ibu

Ibu

Ingin ku telusuri jejakmu

Untuk pegangan hidupku

Yang kadang aku mengeluh

Meski tak berliku

Aku layu

Ibu

Keringatmu itu

Yang mengalir tak berbisik

Menuntunku

Menjalani hidup ini

Dengan syukur tanpa kufur

Ibu

Meski tak bermahkota

Kau tetap ratu dalam jagadku

Jejakmu akan abadi

Suci menyatu dalam hidupku

***Puisi ini terinspirasi oleh: Ibuku (Munipa)***

**AIR MATA MUSIM SEMI**

Muhammad Lefand

Air matamu

Adalah musim yang bersemi

Seperti kebun surga penuh bunga

Menebar harum membuat rindu

Tak pernah perkasa luka memaksa

Hidupmu tetap setia dengan cinta

Laksana hujan

Memberi kehidupan nyata

Aku pun rindu pada air matamu

Air mata yang memberiku cita-cita

Untuk kembali memeluk dirimu

Menikmati senyum diantara siang dan malam

Sungguh

Meski datang luka padaku

Akan hancur menjadi cinta

Ketika melihat air matamu

***Puisi ini terinspirasi oleh: Ibuku (Munipa***)

Tentang Penulis:

Lahir di Sumenep Madura, 22-02-1989, menulis sejak bangku sekolah SMP. Puisinya sudah termuat di beberapa majalah dan koran baik nasional maupun local. Aktif dalam berbagai group kepenulisan puisi di facebook, tinggal di Jl. Cumedak (sebelah timur kantor polisi ledokombo) No: 01 Sumberlesung Ledokombo 68196 Jember. Email: mdsahabat7@yahoo.co.id. FB: Muhammad Lefand.

**KAU ADALAH KEAJAIBAN**

A. Zidny

Kau adalah keajaiban

Kau adalah maha karya dari tangan Tuhan

Kurangmu adalah cahaya yang terang benderang

Kurangmu adalah cambuk pendorong bagi siapa pun

Ketika orang-orang sepertimu pasrah

Membidik untuk memutuskan hidup

Dan ketika orang-orang yang lebih darimu putus asa

Menyalahkan dan memfitnah Tuhan. Dia tidak adil!

Kau dengan selimut hitam

Hadir mengguncang seluruh alam

Memberi bukti bahwa hidup itu seimbang

Dan Tuhan sudah menciptakan dengan bentuk yang sempurna

Kau adalah wanita berselimut hitam

Yaitu cahaya yang terang benderang

Kurangmu adalah kelebihan

Dan kau adalah keajaiban

Kau adalah wanita berselimut hitam

Namamu dikenang banyak orang

Hingga zaman habis

Dan kehidupan tak kan bisa lagi menangis

***Puisi ini terinspirasi oleh : Helen Ke***ller

Tentang Penulis:

Akbar Zidny, lahir 19 tahun lalu tepatnya pada 13 Maret 1994. Memiliki hobi menulis dan nyanyi. Beberapa karyanya dimuat di beberapa buku antologi yang di terbitkan secara self publishing . sekarang masih tinggal bersama orangtua dan kedua adiknya di Cirebon. Facebook : zidney zhiiee.

**KEKASIH HABIBIE** Tyssa Kurniaty

Sumber energi super dahsyat membentang

Antara dua sayap kokoh Dari senyum simetris yang mengilhami

Kecepatan cinta menyatu bersama ketulusan

Cintamu ringan tak terpengaruh gravitasi

Tetapi ber-volume tak terhingga dengan kapasitas

Terus stabil pancarkan ketulusan

Keberadaanmu bukan tentang kekuatan cinta

Tetapi tentang pengorbanan yang menyimpan

Ketegaran dalam kesetiaan temani belahan jiwa

Untuk terbang membangun pengabdian

Keberadaanmu adalah sebuah pelengkap

Pada sudut-sudut waktu yang terus menyempit

Batinmu yang halus seiring kesabaran

Tanpa batas untuk menyediakan ruang

Tempat tangis dan tawa berlabuh

Karya terbesarmu adalah keluarga dan kebanggan

Ketika jutaan mata telah mampu menatap kembali

Dan kebodohan terhapuskan perlahan

Kini, sosokmu telah beranjak pada dimensi lain

Tetapi senyum kerinduan tetap ada dalam

Kesejatian cinta yang masih suci

**ARTI NAMA MU**

Tyssa Kurniaty

Seperti arti namamu kau memberi kesempatan

Pada cahaya agar masuk memantul

Dalam bayangannya aku mampu melihat dunia

Bukan hanya sebuah mata yang menempel

Pada tempurung kepala untuk melihat indahnya hidup

Tapi mata yang membukakan hati untuk berbagi

Kehidupan yang kau maknai tak lepas dari kemampuanmu

Untuk melihat keajaiban yang tercipta pada setiap

Tingkahmu yang menginspirasi

Guru kehidupan yang memerangi dunia dari kebutaan

Aku bangga telah terlahir di atas tanah

Yang membuatmu ada dan menikmati sejarah hidup

Yang pernah kau ukir bersama belahan jiwa mu

Walau Ainun terpejam tuk selamanya dan

Bibir sudah tak mampu lagi tersenyum mengilhami

Meskipun raga telah binasa tapi jasa akan tetap terkenang

Bersama kerinduan sampai detik ini dan selamanya

***Puisi Kekasih Habibie dan Arti Namamu terinspirasi dari sosok Hasri Ainun Habibie seorang wanita hebat yang mendampingi seorang yang super hebat, Belahan jiwa yang selalu memberikan senyum yang selalu mengilhami bukan hanya bagi keluarganya tapi juga bagi Bangsa Indonesia***.

Tentang Penulis:

Tyssa Kurniaty lahir 12 Desember 1993 di sebuah kota kecil bernama Padaherang kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Anak ke-2 dari 3 bersaudara, sedang menempuh pendidikan di STAINU Tasikmalaya semester 2 prodi Manajemen Pendidikan Islam. Dapat di hubungi dalam akun facebook dengan nama Tyssa Kurniaty, twitter @tyssa\_kurniaty atau e-mail [tyssachaem@yahoo.co.id](mailto:tyssachaem@yahoo.co.id).

**TAPA BUGIL RATU KALINYAMAT**

Aji Sutrisno

Kini babak sejarah bercerita

Bukan Rama dengan Sinta

Tapi tentang sebuah romansa

Ratu dan Raja Jepara

Berdua jalani bahtera

Suka lara tetap bersama

Namun lara yang bercerita

Kala Raja terbuai tahta

Sang Raja pun lepas nyawa

Ditangan durjana Sang Arya

Hati merekah, hati mendera

Ratu geram jua tak rela

Tiada peduli

Tapa bugil pun jadi senjata

Di bukit Danaraja

Puluh tahun Ratu menjala

Tak henti

Mahkota terurai jadi busana

Lelap hati, gelap mata

Sebelum Arya mati olehnya

Puisi ini terinspirasi dari Ratu Kalinyamat, seorang pejuang dari Kota Jepara yang bertapa bugil untuk membunuh Arya Penangsang.

Tentang Penulis:

Aji Sutrisno. Jepara. Sedang dan mau akan belajar menjadi mesin penggerak pena. Sedang berusaha menjadi manusia yang manusiawi. Penyuka Kuwaci dan kopi. fb:[https://www.facebook.com/ajie.suetriesnoeii](https://www.facebook.com/ajie.suetriesnoeii?ref=tn_tnmn) E-mail: [sutrisnoaji4@gmail.com](mailto:sutrisnoaji4@gmail.com)

**JASAMU TAKKAN TERLELAP**

Aji Sutrisno

Ketika jemari ini mencengkram pena

Terciptalah

Dari sanubariku

Ingin memelukmu erat-erat

Tak relaku kau tinggalkan

Dari hatiku

Inginku ukir surat-surat

Baktimu agar tetap abadi

Kau terpuji

Bapak Ibu guruku

Hadirmu selalu kuingat

Bimbingmu kan selalu kunanti

Kau tertulis

Sebagai kanvas nadiku

Dalam jejak hidup

yang harum-harum nan mewangi

Terimakasih ku ucapkan

Padamu Bapak Ibu guru

Terimakasih kuhantarkan

Padamu pahlawanku

***Puisi ini terinspirasi dari Bapak Ibu guru. Pahlawan tanpa tanda jasa***

Tentang Penulis:

Aji Sutrisno. Jepara. Sedang dan mau akan belajar menjadi mesin penggerak pena. Sedang berusaha menjadi manusia yang manusiawi. Penyuka kuwaci dan kopi. fb:[https://www.facebook.com/ajie.suetriesnoeii](https://www.facebook.com/ajie.suetriesnoeii?ref=tn_tnmn) E-mail: [sutrisnoaji4@gmail.com](mailto:sutrisnoaji4@gmail.com).

**Keistimewaan Wanita Bersanggul Keberanian**

Jay Wijayanti

Formosa, 17 April 2013

Lantang teriakan dipertegas

Menoreh satu tekad dengan tujuan pasti

Ketika suara-suara disingkirkan tanpa hirauan

Langkah berontak kembali menjadi tapak jejak kesunyian

Engkau biasa, namun lebih istimewa

Bukan kilauan pedang yang kau tandang

Tapi bara semangat kau tumbuhkan di benih-benih ketidakberdayaan

Pada serangkaian kaum buruh berjarit keadilan

Kembali kau bangkit dari kekalahan

Menuju pintu bertaruh nyawa, keikhlasan jiwa raga

Nama Negara jadi taruhan, mati di medan laga

Deru bertempur tegakkan hak asasi manusia

Hak bangsa untuk meraih kembali negeri tercintanya

Keberanian telah menyeretnya menukar sayembara

Hidup untuk merdeka dan membangun cita mulia

Atau mati untuk menegakkan bendera berkibar di pusaka raya

Kau sanggulkan tekad dan niat abadi

Mengakar di hati dan jiwa pemuda pemudi

Hingga jaman terus bergulir menggantiang kanya

Sosok pahlawan sepertimu tak pernah tertinda swaktu

Menjadikan penyemangat perjuangan api reformasi

Inspirasi dalam diri ini untuk menggapai puncak tertinggi kesuksesan

Merapal doa dan setangkup harapan, semogaTuhan mengijinkan teraihnya impian.

***Puisi ini terinspirasi oleh Cut Nyak Dien.***

**Mutiara Di Kelopak Matamu**

Jay Wijayanti

Pundi-pundi perjuangan melekat di wajah kesetiaan

Ketika senyum menukar kerinduan

Di bata khayalan untuk memeluk bangga

Tatapan lembut menampung perasaan disembunyikan

Di balik tirai lembut keikhlasan, jendela ketulusan

Usia kian menagih kecantikan menjadi lipatan keriput senja

Saat warna putih berbaris di lari ke ubun-ubun kepala

Ketika lembutnya jemari berubah kapalan

Hasrat hati ingin menjadikannya tumpuan harapan

Membendung segala ucapan “Terimakasih”

Terlahir makna munajat membongkar kejujuran isi hati

Segala masa, kau perjuangkan untuk diriku

Bahagiamu tercurah dari kasih saying abadi

Sepanjang waktu takkan berpaling dari ikatan batin

Peluh dan keluh kau anggap gerimis menyejukkan

Meskipun hujan sering membuatmu basah dalam tafakur

Kembali kutemukan mutiara lembut kian berkilau

Setia menari di sudut kelopak matamu

Saksi perjuangan hidup menapaki terjal liku kehidupan

Hanya pada Tuhan, doaku panjatkan tiada berkesudahan

Senantiasa perlindunganNya selalu menjadikan restu terkabul

Padamu, wahai wanita yang merelakan rahimnya

Menjadi rumah teristimewa dari diriku, pengagum rahasiamu.

***Puisi ini terinspirasi oleh Ibunda Juwati.***

Tentang Penulis:

Jay Wijayanti, gadis yang berasal dari Magetan, 30 Desember ini bermotto: JHSH (Jay Hidupkan Semangat Hidup). Berdomisili di Taiwan Roc sebagai BMI. Kepribadian humor dan cerianya membawanya terus berkarya, baik melukis, membuat karikatur dan menulis cerpen serta berpuisi. Email: [jaywijaya12@yahoo.com](mailto:jaywijaya12@yahoo.com).

**BIDADARI SURGA**

Bilqis Anisah

Terbelenggu aku dalam dekapan malam

Yang habis diguyur hujan semalam

Kaukah itu wahai bidadari surga?

Melangkah pasti menuju bahagia

Dimasa tuamu yang sangat kau puja

Dari anakmu yang sangat kau cinta

Kaukah itu Ibunda?

Yang setiap hari rela menanti

Sang buah hati penikmat mentari

Aku merindu dibalik purnama

Merindu akan sosok yang sangat ku cinta

Di masa tuamu yang sangat kau puja

Dari anakmu yang sangat kau cinta

Untuk Ibu yang selalu ku kasihi

Putih kasihmu selalu ku nanti

Indah, menawan dan penuh arti

Untuk hidupku yang sangat berarti

Kaki tuamu itu masih terus berjalan menelusuri pantai

Desau angin menuntunmu melewati bebatuan

Oh! Sungguh di luar dugaan

Purnama kembali bersinar

Menerawang jauh ke dunia luar

Ibu, kata yang tak pernah pudar

Selalu berarti disetiap bumi berputar

***Puisi ini terinspirasi oleh : Ibuku, Ibu yang sangat super, Erika Idmar, S.Pd***

Tentang Penulis:

Nama Bilqis Anisah. Alamat di Jl. Pangeran Ayin Komp. Perumahan Bank Sumsel Babel blok C.12 Kenten-Palembang, 30761. Email : [bilqisanisah@yahoo.co.id](mailto:bilqisanisah@yahoo.co.id). Facebook: Bilqiss Anisahh Renalda. Lahir di Palembang, 23 Juni 1993. Nomor hape 0899 2306 320.

**SAKIT**

Yuan Yunita

Aku sedih melihatmu sedih

Diantara gerimis

Diantara rintik hujan

Yang kudengar adalah tangisanmu

Aku sakit melihatmu sakit

Diantara kerikil bebatuan

Diantara batu karang dilautan

Yang kudengar adalah rintihanmu

Mereka tak tahu

Tak pernah mau tahu dan takkan pernah tahu

Hidupmu pahit sungguh pahit

Hatimu perih sungguh perih

Melihatmu menangis dan terluka

Dan jika dapat aku memilih

Kan kutukar segala rasa sakit di kalbumu dengan hatiku

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu saya***

Tentang Penulis:

Terlahir dengan nama Yuan Yunita dengan nama Fb serupa. Kunjungi saya di email [yuanyunita88@yahoo.co.id](mailto:yuanyunita88@yahoo.co.id). Saya tinggal di Dusun Semujur No. 07 Kec. Pangkalan Baru Kel/desa : Dusun Benteng RT/RW : 006/000 Bangka Tengah 33171. Mempunyai motto hidup “Jika tidak bisa mengungkapkan lewat lisan, ungkapkanlah melalui sebuah tulisan”

**UNTUK PERMATA BANGSA**

Sasmi Rinto Ningrum

Tak akan dapat berdiri

Ataupun meraih mimpi-mimpi

Tanpa genggaman tangannya

Kepada seluruh permata bangsa

Terbitnya matahari di ufuk timur

Menandakan sebuah perjuangan

Untuk wanita-wanita

Yang tak akan lekang oleh waktu

Cahaya lilin dalam kegelapan

Menandakan sebuah harapan

Untuk wanita-wanita

Yang tak menyerah dalam kepedihannya

Meneruskan perjuangannya

Adalah kewajibanku

Meski tak seterang cahayanya

Tak akan sampai redup cahayaku

Tuhan Yang Maha Mengetahui

Ijinkan aku menjadi bagian dari sosoknya

Menolong bangsa ini

Dengan segenap jiwa dan raga

***Inspirasi: R.A. Kartini***

**PENGABDIAN**

Sasmi Rinto Ningrum

Sosok ini

Tak akan abadi

Melangkahkan kaki

Didunia ini

Selama nafas masih berhembus

Dan jantung tetap berdetak

Aku tak akan melepas

Tangan-tangan

Yang meminta secercah harapan hidup

Akan kubawa harapannya

Dan senyum kebahagiaan

Hingga mata ini redup cahayanya

Dan pudarnya keindahan

Aku ingin sepertinya

Membawa kehangatan cahaya lilin

Memberikan untaian senyum

Kepada mereka yang tak berdaya

Dengan penuh keikhlasan

***Inspirasi: Florence Nightingale***

Tentang Penulis**:**

Nama saya Sasmi Rinto Ningrum, dan lahir di Ujung Pandang, 13 Januari 1991, saat ini tinggal di Notoprajan NG II/824 RT 28/RW 05 Yogyakarta 5678, dan kegiatan saya sehari-hari menjadi Mahasiswa Profesi Ners, No.Hp: 085746905724.

**DIALAH WANITA** *De-Chieka*

Siapakah dia?

Yang berjalan gemulai namun melangkah pasti

Menghadapi gelap dan terangnya arah

Siapakah dia?

Yang menangis ketika hujan membasahi mata

Menutupi kerisauan dan gundah yang terasa

Siapakah dia?

Yang mampu tertawa dalam duka

Menyembunyikan segala lara dan nestapa

Siapakah dia?

Yang mewarnai cinta pada hati para jejaka

Untuk mengajaknya mengayuh biduk rumah tangga

Siapakah dia?

Yang tercipta dari tulang rusuk pria

Dan bertugas menjaga kehormatan keluarga

Siapakah dia?

Yang rela mati, mengorbankan nyawa

Untuk melahirkan putra-putri penerus bangsa

Siapakah dia?

Yang berjuang walau menahan dahaga

Demi menghidupi si buah hati yang dicinta

Tak perlu di pertanyakan lagi wahai sang penghuni alam

Karena dia lah si kuat nan gagah berani menghadapai masalah yang porak-poranda

Dialah pintu surga bagi penghuni dunia

Dialah segalanya, …. Dialah wanita….

***Puisi ini terinspirasi oleh : Seluruh Wanita di dunia, yang menjadi pejuang bagi diri, agama, keluarga dan negeri yang ia cinta.***

**WANITA ITU, MAMA**

*De-Chieka*

Wanita itu, biasa

Namun di hatinya Masya Allah cantiknya

Wanita itu, sederhana

Tapi tulusnya Alhamdulillahh begitu terasa

Wanita itu, fisiknya lemah

Disisi lain kuat dan kegagahannya membuat kita ternganga

Wanita itu, perasaan nya rapuh

Tapi ketegaran nya Subhanallah sungguh luar biasa

Wanita itu, ikhlas

Walau harus menghadapi prahara dunia

Wanita itu, ceria

Walau duka menyelimuti bahagianya

Wanita itu, pemaaf

Walau luka menyayat di hulu hati dan jiwa

Wanita itu, pejuang

Yang berkorban hingga nyawa melepas dari raga

Wanita itu, renta

Namun masih tetap berjuang untuk penerus bangsa

Wanita itu, dia

Yang airmatanya terjatuh ketika berdoa untuk kita

Yang perjuangan nya berlandasan nama kita

Yang hidup dan matinya demi bahagia kita

Yang cinta dan kasihnya tulus hingga ke pusara

Wanita itu adalah dia

yang dengan lantang kita sebut “….. Mama . . .”

***Puisi ini terinspirasi oleh : Wismania, wanita yang melahirkan ku dan membesarkan ku dengan ketulusan dan keridhaan, dialah mama ku tercinta.***

## Tentang Penulis*:*

## Nama pena penulis adalah De-chieka sedangkan nama asli penulis Erlina Siska. Penulis lahir di Bukittinggi daerah Sumatra Barat namun di besarkan di Riau tepatnya Pangkalan Kerinci, Pelalawan. Penulis Memiliki akun FB bernama Khansa Alifah Nashhah  dan juga Twitter @de\_chieka serta memiliki Blog <http://de-chieka.blogspot.com/>. Dapat dihubungi di alamat email [fizluvgaul@yahoo.com](mailto:fizluvgaul@yahoo.com).

**MENGENDAP**  
Matin Aqila Al Fattah

Tentang engkau buruh perempuan lantang mengangkat dua belas gugatan, pertaruhkan kepala tiada kausesalkan.

Hingga tersiar kabar jasadmu ditemukan pada pusar hutan, setelah tiga hari lenyap pasca huru-hara menyepi dari tengah kota. Teriakmu di tengah malam buta tiada berguna, tertelan sunyi belantara. Pada peta tubuhmu tampak denah siksa dera; bersedih hati sesiapa melihatnya.

Beribu kami tumpah ruah, dari arteri kota hingga pelosok desa. Yang dekat dan yang tak mengenal, selendangkan nestapa habiskan waktu menderaskan doa; menyebut-nyebut nama. Jiwa kami pilu sepenuh duka.

Kini engkau terbaring berkalang sunyi, meratap lirih

*“Damailah kau di sana! Kiranya tertakdir namamu untuk lekat terukir, dalam ingat dan tetes keringat. Bersama asa wanita, juga peluh buruh”*

Atas nama kebenaran yang belum juga terungkapkan, biarkan Tuhan pertunjukkan keadilan.

*Bandung*, 23 April 2012

***Puisi ini terinspirasi oleh******Marsinah****, buruh sekaligus aktivis perempuan yang diculik hingga tewas pada Mei 1993.*

**JURU SAPU**  
Matin Aqila Al Fattah

Dan ketika subuh berkemas pulang

Jalanjalan masih lengang

Dari lelaju besi, dari tebaran polusi

Dari riuh lalulalang, dari bising orangorang

: melukis nasib

Mengantongi asa, pun mengais fana

Tiada kauletih setiap hari

Menjamu matahari muda

Menyusuri ujung jalan satu

Ke ujung jalan lainnya

Menyapu serakserak sampah

Gugur dedaun dan reranting sebab menua atau patah

Terbaring di aspal kota

Sebab debu dan pasir akan selalu hadir

Bersama angin juga basah sisa hujan kemarin

Beginilah adanya

Bersih dan kotor akan selalu dan mesti ada

Dua wajah dari sekeping dunia

*Bandung,* 23 April 2013

***Puisi ini terinspirasi oleh******seorang perempuan petugas kebersihan jalan kota.***

Tentang Penulis:

Matin Aqila Al Fattah adalah nama pena dari Bayu Ambuari. Berdomisili di Bandung, kelahiran Jakarta 20 Agustus. Bagi penulis, tulisannya adalah manifestasi perenungan dalam mencari kebenaran untuk mendapat keseimbangan menuju kesempurnaan. Desember 2012 menerbitkan buku solo pertama *Eureka* (Mujahid Press). Akun FB Bayu Ambuari. Email bayu.ambuari@yahoo.com

**WANITA TERSAYANG**

Rayyandina Amaliya

Deru mesin motor menggetarkan telingaku

Menandakan ia akan terbang mengembara

Menabur ilmu

Memburu rupiah demi aku, anaknya

Kutahu ibu

Getar tubuhmu sudah biasa menguras keringat

Berjuta anak yang kauberi cahaya ilmu

Kaucoba selamatkan aku dan mereka dari dunia yang hitam pekat

Kau pelita yang berpendar gencar tak tergencatkan

Senyum bunga melati terukir indah di wajahmu

Kelatnya penat, segala kejenuhan kautekan

Gilang gemilang gentur semangatmu membakar semangatku

Di dalam khusyuk kauselipkan doa untukku

Sungguh, perjuangan dan kekuatan diri

Yang menjadi inspirasi berharga bagiku

Tak pernah malu untuk belajar lagi

Menabur ilmu … mengutip ilmu

Itu yang kau lakukan setiap hari..

***Puisi ini terinspirasi oleh******ibuku*** *(Halimah Sikumbang)*

**IKHLASMU**

Rayyandina Amaliya

Peluh bercucuran

Tak pernah ia gentas

Oh, air mukanya berkilauan

Bagai baju pengantin berhiaskan pinar emas

Oh guru …

Betapa ikhlasnya roman mukamu

Tak pernah kaujemu

Menyirami kami dengan ilmumu

Yang mengalir dalam sanubariku

Melenyapkan kegersangan dalam kalbuku

Mutiara yang keluar dari mulutmu

Adalah aset berharga

Yang kausimpan dalam hatiku

Memancarkan sinar emanasi yang tak terhitung nilainya

Hatiku tersentuh

Sendalu berhembus kencang kau tak peduli

Semangatmu membangunkan semangatku

Kau adalah inspirasi sejati

***Puisi ini terinspirasi oleh******ibu guruku*** *(Armiati)*

Tentang Penulis:

Namanya adalah Rayyandina Amaliya. Ia lahir 14 Agustus 1996 di kota Binjai, Sumatera Utara sebagai anak pertama. Ia tinggal di Jl.Kompor no.7, kel. Nangka, kec. Binjai Utara. Saat ini ia duduk di bangku Madrasah Aliyah Negeri Kota Binjai di kelas XI. Ia bisa dihubungi melalui email [rayyandina\_amaliya@yahoo.com](mailto:rayyandina_amaliya@yahoo.com) dan facebook: Rayyandina Amalya.

**SANG PERKASA**

Tiartha

Langkahmu tegak susuri jalan

Tanpa keluh apalagi rintihan perih

Kerikil tajam tak jadikanmu surut

Tatapanmu tajam lukiskan kesungguhan

Beban berat kausandang dengan senyum sumringah

Terbuat dari apakah hatimu?

Setegar karang kauterjang ombak

Nyalimu tak pernah ciut menatap hari

Tak mau terpinggirkan …

Meski ringkih terlihat nyata dari ragamu

Kelembutanmu tak mampu sembunyikan kekuatan yang besar

Demi sang buah hati …

Aral tak pernah kaupandang hambatan

Perjuangamu sungguh memesonaku

Wahai wanita perkasa … ajari aku

Melangkah, menatap hari dengan tangan terbuka

Tanpa takut … tanpa harus jadi pecundang.

***Puisi ini terinspirasi dari salah seorang saudara yang sudah ditinggal sang suami****,* *teruntuk Mbak Sarah,semoga selalu tegar.*

Tentang Penulis:

Nama aslinya Switika Pamesti, berasal dari Ngawi, kota kecil di Jawa Timur. Sekarang ia tinggal di Muara Teweh. Tika Firmansyah adalah nama di akun fb sedangkan Tiartha adalah nama penanya. Ia dapat dihubungi via e-mail di davika.hita@gmail.com.

**SURAT RINDU UNTUK IBU ( 1 )**

N. Kirana

Ibu,

Pada matamu aku melihat cinta,

yang tak pernah mengenal kata khianat,

Meski ombak datang bergulung-gulung berebut tempat,

Meski badai menghantam rumah-rumah hingga yang tersisa hanyalah senyap

Ibu,

Pada matamu aku melihat surga,

Yang teduh tempat menyejuk segala bara,

Yang damai tempat menggugur segala murka,

Dan meluluh segala duka

Ibu,

Untuk kesekian kalinya sudah mata ini membasah,

Tak terhitung berapa tangkai bunga-bunga kamboja gugur di pusaramu,

Ataupun daun-daun yang membisu meski angin menghempaskannya kian kemari tak menentu

Ibu,

Biarkan surga tetap ada,

Dalam setiap serpih kenangan tentangmu ...

***Puisi ini terinspirasi oleh almarhumah ibu saya sendiri***, **ibu Ratu Nafisah**

Tentang Penulis:

Nama lengkapnya Nina Kirana dengan nama FB Nina Ummu Sekar. Tinggal di Bandung, dilahirkan di Surabaya, lulus Universitas Padjadjaran jurusan Jepang. E-mail: [qrana.qrana@gmail.com](mailto:qrana.qrana@gmail.com). Beberapa karya yang telah dibukukan: Antologi Puisi Sufistik "SAHARA", "PERJALANAN", "SIMURGH" (bersama beberapa penyair sufi dari Singapura dan Malaysia tahun 2004-2007), puisi "Kata Tlah Berpamit" diterbitkan oleh Majalah Aksara (2006), dll.

**PAHLAWAN DI HIDUPKU**

Welly Eka S.

Sebelum matahari mengintip ia telah bertandang

Berseliweran sampai saat bulan harus datang

Kakinya begitu haus akan langkah-langkah panjang

Mencari beberapa lembar uang untuk dibawanya kembali pulang

Walau cuaca layaknya berada di padang gersang

Perempuan yang kupanggil ibu

Baginya putus asa adalah hal yang tabu

Walau takdir menghempas sekeras batu

Walau derita selalu tertawa dengan merayu

Semangatnya tetap berlabuh ke setiap penjuru

Kadang ia menangis

Kadang ia ringkih

Kadang tubuhnya terkulai

Kadang tubuhnya gontai

Sesering takdir mencibir kuat ke arahnya

Perahu hidupnya berlayar tanpa adanya dermaga

Bintangnya bercahaya tanpa langit malam yang membentang

Punggungnya tak bersayap, walau ia kusebut malaikat

Oo, sungguh ia makhluk incaran surga

***Puisi ini terinspirasi oleh Ibu Nurlaini.***

**PEREMPUAN DI PINGGIR JALAN**

Welly Eka S.

Tangannya tak mampu meruntuhkan langit demi sesuap nasi

Walau kala itu mentari menjatuhkan sejuta semangat

Berhari-hari ia berjalan layaknya di bara api

Seakan hidup ingin membunuhnya dengan sambaran kilat

Kejam, tidak ada tempat untuknya bersembunyi

Di pinggir jalan ia memburu makanan yang tersungkur dari tempat sampah

Mengais dengan segala ambisi walau tangan terasa kumuh

Hujan tak memandikannya kala itu

Membuat lalat hijau menghinggapinya begitu nikmat

Namun mereka yang berpapasan berlari terpontang-panting karena busuk

Jemarinya tak pernah meraba emas

Mereka tak lagi menganggapnya mahal

Ketika ia berpayung koran bekas, mereka tertawa

Begitu mabuk mencibirnya dengan sebelah mata

Mengapa? Sementara udara masih terbagi rata untuk dihirup

Belajarlah dari perempuan jalanan

Ia tetap hidup walau tanpa jendela dan kamar

Belajarlah dari perempuan jalanan

Ia tetap hidup walau tanpa uang beberapa lembar

***Puisi ini terinspirasi oleh perempuan jalanan(pengemis).***

Tentang Penulis:

Ia bernama lengkap, Welly Eka S. Berasal dari provinsi Riau, dan tinggal di kota Dumai. Karirnya dimulai sejak tahun 2010, meski sebelumnya telah sering mengikuti berbagai lomba menulis di media-media online. Karyanya juga sering dimuat di majalah-majalah dan harian pagi lokal. Penulis dapat dihubungi di yuuzukafujiwara@ymail.com dan Yumeina Hanawa (Fb).

**SEPANJANG PERJALANAN**

Siti Khumairah

Dalam larik yang bertalu, kisahmu menelisik seadanya,

Membentuk suka-cita yang menggelayut manja,

Membisikkan tentang pagi di sela-sela telinga,

Seraya mengunyah sepotong diam yang berserak di kursi tua.

Kali ini, engkau menjulurkan tangan di tiap senyap yang terjaga,

Aku tahu, gerimis tak mampu lagi membuatmu kuyup dan kecewa,

Karena malam semakin matang menumpahkan jejakmu yang terbuka,

Yang siap menampung tampias hujan tentangku, lantas meminumnya.

Sudah sejak pagi engkau mengenal rupa-rupa,

Mengenal orang-orang yang berlalu lalang antar kota,

Lincah berpura-pura untuk setia di ruang jaga,

Mengawali perjalananku, hingga aku dan dirimu mengenalinya.

Setiap kali debu yang berjejal memedihkan mata,

Senantiasa engkau hadir meniupkan keanggunan sederhana,

Menyenangkan sekujur kesedihan, memperbaiki segalanya,

Dengan sentuhan paling lembut yang tak terkatakan masa.

Kautahu, sepanjang perjalanan, hingga malam-malam berikutnya,

Keyakinan dan pemahaman itu sudah kembali ke ruangannya,

Ia tidak lagi tersesat di antara jalan yang menjemputnya,

Karenamu, ia telah mengerti jalan pulang menuju peristirahatannya.

***Puisi ini terinspirasi oleh Endang Sunarsih (Ibunda tercinta yang memilah jejak anak-anaknya dengan kasih paling lembut sepanjang perjalanan sederhana)***

**KARNAVAL DI SEBERANG**

Siti Khumairah

Pesta kembang api mengetuk batin di perempatan,

Mulut tuamu berteriak. Menyikut! Menyeringai sebuah peruntungan,

Asyik sekali! Menyumpah-nyumpah keluh untuk memenangkan pertaruhan,

Menyimpan rapat-rapat cerita tak wajar sebelum keberangkatan.

Engkau, yang menceritakanku tentang indahnya karnaval di seberang,

Sepotong cerita yang mengamuk pelan. Merindui malam terang,

Ketika ruang kerja mendengus kasar dengan sedikit cahaya,

Engkau pula yang menumpahkan mimpi dengan irama rupa-rupa.

Kau, wanita dengan wajah menyenangkan pada karnaval di seberang,

Terlukis gurat tangguhmu untuk mengantarkanku menemui terang,

Menuntun mata hijauku yang redup, menyimak larik tanpa jeda,

Membujuk nurani, membentak-bentak sendu agar hati tiada terluka.

Tidak peduli waktu menyuruhmu menyingkir dari perjalanan,

Engkau tetap mendekat, memeluk seluruh ceritaku dengan kesigapan,

Mengisahkan karnaval paling indah di seberang dengan perasaan,

Hingga di perempatan akan kutemui jawaban dari sebuah keyakinan.

***Puisi ini terinspirasi oleh Endang Sunarsih (Ibunda tercinta yang memilah jejak anak-anaknya dengan kasih dan keteguhan dalam memperjuangkan mimpi-mimpi beraneka)***

Tentang Penulis:

Siti Khumairah, remaja yang masih meniti jejak dalam dakwah dan kepribadian. Kelahiran Kota Besi, 26 Oktober 1995. Senantiasa optimis pada mimpi dan suka berbagi kisah dengan siapa saja. Untuk lebih tahu tentangnya, silahkan bersilaturrahmi sekaligus *sharing* di FB : Siti Khumairah M. Nur. E-mail : [sitikhumairah16@yahoo.com](mailto:sitikhumairah16@yahoo.com)

**Wanita Yang Baik**

Nelly Nezza

Wanita yang baik, yang berasal dari benih Bapak dalam rahim Ibu

Dalam ikatan suci perkawinan

Buah cinta dan kasih sayang

Wanita yang baik, yang tumbuh di masyarakat verbal

Belajar, bermain dan mengaji

Dalam gembira dan air mata

Hingga terbentuk mental dirinya

Wanita yang baik, yang bisa bersosialisasi

Kritis akan peran bak aktivis

Pekerja keras sekaligus putri berhati lembut

Dalam keluarga, tempat kerja dan Tuhannya

Wanita yang baik, yang berjodoh lelaki berhati baik

Menghargai hak dan kewajiban suami

Menyetarakan persamaan tujuan hidup

Mengharap rida dari Tuhan

***Puisi ini terinspirasi dari sahabat.***

Tentang Penulis:

Nelly Nezza lahir di Cilacap. Hobinya menulis. Pekerjaannya adalah ibu rumah tangga. Email: [nellynezza@yahoo.com](mailto:nellynezza@yahoo.com).

**SELENDANG CINTA BIANGLALA**

Rusdi el Umar

Bersama tembang halilintar menggayuh azab

Rintih sukma dari serpihan mutiara cinta

Di rantau padang terjilat lidah mentari

Aku menggores beratus purnama

Selendang bianglala berjuntai nada

Hati terbalut, mata menatap, sukma bergetar

Di antara gaun dan jilbab merah, putih, hitam

bayangmu tertoreh di tebing terbelah tiga

Andai jemari kuasa menggerai

Akan kuurai seratus purnama jadi satu gambar

Agar wajah yang terpecah

Menyatu tertimbun kurun waktu

Aku sang sutradara memburu haru

Bermimpi kasih dari 1001 jilbab yang lekat

Atau biru yang menderu

Adalah sembilu dermaga luka

Sering aku berpaling dari mimpi

Membuai dawai di pintu asmara

Namun di gerai kelam lampu pijar

Terukir wajah-wajah fajar

Kasih ...

Relakan sekejap aku menatap

Bersama gerai gaun dan jilbab

Rautmu satu,

Bersama cinta yang terpatah

***Puisi ini terinspirasi oleh Fitri Amalia (ibu dari anak-anakku)***

**MELUKIS WARNA PELANGI**

Rusdi el Umar

Telaga auramu berkelindan

Di dermaga cinta

Berkalung tasbih aurora pelangi

Wajahmu dalam teduh

Melukis beribu warna

Lebur dalam zikir langit

Lenyap bersama gurindam Tuhan

Bersama naviri laut

Aku meraup kepingan bunga

Nyanyi mayang kelopak mentari

Adalah kasihmu bernyanyi sunyi

Engkau,

Ibu syahdu dalam diam

Bila derak kepingan jelantaku

Mengurai beribu purnama

Bersama nuranimu, di detak jantungmu

Aku dalam kidung kasih abadi

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu (Su’udiyah)***

Tentang Penulis:

Rusdi el Umar lahir di Sumenep Madura. Bisa membangun komunikasi lewat FB Rusdi el Umar, Email [rusdiumar@gmail.com](mailto:rusdiumar@gmail.com), HP 081234775969 atau lewat twiter @umar\_rusdi.

Beberapa tulisan pernah dimuat di Surabaya Pos, Jawa Pos, Banjamasin Pos, Majalah MPA, dan Jurnal Edukasi Disdik Sumenep.

**GEMPITA PUJI UNTUKNYA**

Anna MU

Bertahta di kidung papan selama hayat  
Mendampingi kepala yang giat berkeringat  
Menonggakkan tiang kelembutan  
Menabur asa di tiap kekalutan  
Berdandan ria dengan kasih sayang  
Membahu tanpa peduli akan demam  
Senyum itu selalu tetap merekah ...

Betapa mulia predikatmu  
Membentang jauh tiga kali dari si lelaki  
Betapa halus perangaimu  
Namun kuat perjuangkan benih  
Tuhan pun menitip surga di telapak kakimu..

Ya, duhai Ibu ...  
Santunku memuji gerak hidupmu  
Maafku atas duri di hatimu  
Tersadar akan jabatan IBU kelak kusandang jua

Ya, duhai Ibu ...  
Kaulah penyuap inspirasi terbaik  
Kaulah penggulung tangis terdekat ...

***Puisi ini terinspirasi oleh IBU.***

**MENEMBUS KHAYAL BERSAMA KARTINI**

Anna MU

Walau aku tak melihatmu betah tanpa lelah menulis ungkapan hidup itu  
Walau aku belum lahir dalam sejarah abdi wanitamu  
Melebarkan sayap emansipasi tanpa menyilang kodrat  
Berbicara lantang atas sikap budaya bak bui  
Yang memandang rendah tanpa harga

Wanita tidak lemah!  
Wanita tidak rendah!  
Kami perkasa walau tanpa kuasa!  
Kami kuat menahan sakit yang sejagat!  
Rasanya ingin berseru bersama di belakangmu ...

Walau wanita masa kini bergeser dari perjuanganmu  
Melupakan servis surganya untuk keluarga  
Berhambur ria dengan karir yang menggoda  
Sungguh aku tak ingin begitu

Itu jelas bukan titisanmu  
Aku ingin sepertimu  
Kartini, Ibu kita, Putri Indonesia

***Puisi ini terinspirasi oleh Ibu RA. Kartini.***

Tentang Penulis:

Anna Maria Ulfa, lahir 01 Maret 1994 di Probolinggo. Nama penanya Anna MU. Pernah menjadi juara umum Composing English Olympiade tingkat kabupaten, juara III Lomba Cerpen Sekabupaten dengan judul ”Melukis Senyuman”, pernah menjadi editor merangkap penulis di majalah sekolah serta bergabung di grup kepenulisan Facebook. Silakan bersilaturrahmi sekaligus *sharing* dengannya di akun facebook : Anna MU Prasetyo dan email: annamumeet@gmail.com.

**WANITA HEBAT**

Dedek Suhendar

Dalam sudut malam yang sunyi

Kugoreskan tinta jemari dalam memori

Tertuliskan diary hidup tentang mu

Yang mengingatkanku pada ketabahanmu menjalani hidup

Telah lama malam menenggelamkanmu

Bersama penyakit menggoreskan lemah tubuhmu

Sakitmu tak pernah kautunjuk dengan tangis

Melainkan semangat yang selalu terpampang olehmu

Lama luka kaunikmati

Kauhadapi bagai takut tak lagi merajut

Genggaman jemari menguatkan tabahmu

Menghadapi kerasnya benturan luka di dadamu

Demi satu tujuan meraih impian

Kini namamu menyisakan kisah

Semua tertulis dalam sebuah realita

Yang tergores bersama luka dan duka

Dalam heningan malam wajahmu merasuki jiwa

Cahaya mentari yang terpancar bagai kesucian hatimu

Luka yang kaurasakan bagai perjuangan hidupmu

Kauhadapi tanpa dalam ruang drama

Perjalanan waktu yang menetukan itu semua

***Puisi ini terinspirasi oleh Lidia Aprida Wahab.***

Tentang Penulis:

Dedek Suhendar lahir pada tanggal 16 November 1996 di kota Binjai, Sumatera Utara. Anak ketiga seklaigus anak laki-laki tunggal di keluarga. Ia tinggal di Jl. Psr 6 Kw. Mencirim Tanah Seribu(Namu Ukur). Ia duduk di bangku MA Negeri Binjai kelas XI. Bisa dihubungi melalui e-mail [suhendardedek@yahoo.co.id](mailto:suhendardedek@yahoo.co.id) dan facebook: Dedek Suhendar (dedek.suhendar.52@facebook.com)

**SEMILIR CINTA UNTUK IBU**

Rivi Ririz

Sejuk menusuk dalam keheningan

Menepis kobaran api kerinduan

Ingin kurengkuh segala beban

Yang tersimpan bersama harapan

Ibu

Kasihmu laksana air dalam telaga cinta

Pelukanmu bagai api yang hantarkan kehangatan membara

Nasehatmu sesejuk angin dan udara

Pengorbananmu bagai tanah berbalut mutiara

Ibu

Kautelah menyihir tapak-tapak mungil menjadi samudra

Dengan kasih sayangmu yang mulia

Kaumampu wujudkan mimpi agung anakmu

Walau cobaan datang melanda

Namun kaujadikan itu melodi bahagia

Ibu

Karenamu kumampu jejaki dunia

Bersamamu kurasakan tulusnya cinta

Selalu kurindu satu wajah penuh makna

Selalu kurasakan pelukmu dalam asa

***Puisi Ini terinspirasi Oleh ibu.***

**KERUDUNG PELANGI**

Rivi Ririz

Ucapanmu bagai mutiara

Senyumanmu menyimpan selaksa peristiwa

Kerudungmu berkibar mesra di udara

Terbalut rapi pada raut wajah sederhana

Langkahmu bagai pelangi

Membias melengkung mewarnai bumi

Kauukir sejuta prestasi di lingkaran dunia ini

Namun tetap kaujaga iman di hati

Tetap kaujunjung tinggi kesucian dalam diri

Akhlakmu adalah inspirasiku

Senyummu bagai penyejuk dalam jiwaku

Hidupmu menjadi cermin dalam diriku

Yang menyihir mimpi-mimpi mungilku menjadi satu

Walau kaudikagumi sejuta insan

Tak kulihat kesombongan dalam kelakuan

Tak tersirat keangkuhan dalam lisan

Tetaplah menjadi wanita pilihan di mata insan

Tetaplah menjadi wanita yang beriman

Yang takpernah lekang sepanjang zaman

***Puisi ini terinspirasi oleh Oky Setiana Dewi.***

TENTANG PENULIS:

Rivi Uly Diah Rizky biasa disapa Rivi, bersekolah di MAN Binjai. Lahir pada tanggal 10 Juli 1996. Beralamat di Stabat kabupaten Langkat provinsi SUMUT. Hobinya menulis dan bernyanyi, paling suka lihat hujan dan menulis di saat hujan. Ia bisa dihubungi via e-mail [Riviririz@gmail.com](mailto:Riviririz@gmail.com) dan FB: Butiran Cinta Mawar Putih.

**IBU, AKU TERSUNGKUR DI SELAKSA JUANGMU**

Titi Haryati Abbas

Menyeduh malam temani sujud demi sujud dalam tahajud hening

Seraya lisan lirihkan tasbih, tahmid dan tahlil dalam desah tertahan

Berharap tak terbata menatap fajar yang menguak merekah

Sekuat upaya menghimpun daya ‘tuk retaskan hari ini

Kepalkan harap merengkuh mimpi yang tak pernah henti menyapa

Penatmu siap dimulai bersama pagi yang berbenah

Tergopoh mengemas kicau ramai permata-permata hatimu

Yang berlomba merebut sigap pedulimu

Tanpa tahu peluhmu berlelehan satu demi satu

Senyummu tetap sumringah tingkahi kesibukan rutinmu

Iringi mereka bergegas merapal cita dan asa

Dalam doa-doa tulusmu

Belum juga tersudahkan penatmu setelahnya

Kembali bersegera merambah siang yang menyengat

Tunggui sang pejuang-pejuang kecilmu kembali

Lalui satu petualangan ilmu hari ini

Demi sebongkah cita-cita nun jauh terbentang

Tak habis kagumku

Renungkan gurat-gurat waktu yang engkau titi

Tak tersurat keluh pun kesah di keningmu

Kecuali senyuman di antara doa-doa tulusmu

Berlaksa juangmu sungkurkanku pada sebuah pinta

Pinjami aku pengalaman yang telah engkau torehkan pada kami,

Anak-anakmu.

***Puisi ini terinspirasi oleh Ibu Penulis sendiri.***

Tentang Penulis:

Titi Haryati Abbas adalah nama pena dari Titi Haryati. Sekarang, berprofesi sebagai guru di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan- Sulawesi Selatan. Untuk kontak, penulis bisa dihubungi di e-mail th\_hart69@yahoo.co.id atau bisa juga facebook.com/Titi Haryati Abbas serta d/a SMA Neg 1 Sinjai Selatan, Jl. Persatuan Raya No B50, Sinjai Selatan-Sinjai, 92661.

**SEMANGATMU**

Tri Ratna Rachmawati

Di dingin udara pagi

Menyusuri jalan yang semula sepi

Kaujajakan menu sarapan tiap hari

“Nasi kuning … nasi kuning”

Dari rumah ke rumah berkeliling

Senangnya saat dagangan laris manis

Namun kadang nasi kuningmu belum terjual habis

Di terik mentari siang

Kaumasih saja berjalan

Menawarkan karedok

Dengan cekatan kausiapkan

Bumbu dan segala sayuran

Tak terdengar lelah keluh

Meski pasti menetes peluh

Kerut terlihat nyata, kau tak lagi muda

Senyummu ramah menepis nestapa

Doa iringi semangat berjuangmu

Semua pengorbanan demi keluargamu

Tak akan sia-sia

Merajut asa menjemput bahagia

***Puisi ini terinspirasi oleh seorang ibu penjual makanan keliling.*** *Beliau menjual nasi kuning setiap pagi dan menjual karedok di siang hari. Perjuangan hidup dan semangatnya untuk menghidupi keluarganya, patut diteladani.*

Tentang Penulis:

Nama asli dan nama akun FB: Tri Ratna Rachmawati. Ia lahir di Jakarta, 11 Juni. Suka membaca dan menulis puisi. Sekarang sedang tinggal di Bandung. Alamat email : Ratna.aufa@gmail.com.

**KAU DULU KAU SEKARANG**

Frans Muliardi Sitanggang

Bergelut dengan kesedihan di masa kecilmu

Dengan begitu banyak hujatan lancip yang dilemparkan mereka padamu

Kaukuat ... kauselalu meyakini dirimu kuat dan bisa

Hingga waktu berjalan sesuai adanya

Tetap saja mereka tidak bisa melihatmu bahagia dari sebuah kebahagiaan

Engkau selalu terus berusaha menjadi lebih baik

Engkau tetap bertahan dalam sebuah tujuan pasti

Hingga waktu berjalan menuju sebuah peremajaan

Kaumendapatkan orang yang berarti dalam hidupmu

Dia kesetiaanmu dalam sebuah persahabatan

Dia kebahagiaanmu

Dia penyemangatmu

Hingga suatu cita-citamu mulai terpenuhi berkat sebuah perjuanganmu

Kausudah melangkah satu anak tanggamu

Hingga waktu berjalan menuju sebuah pendewasaan

Kini kaumenjadi sosok yang dikenal oleh dunia

Kini kaumenjadi sebuah panutan wanita-wanita

Yang lemah namun memiliki kekuatan yang sebenarnya

Dan kautetap menjadi sosok yang baik di mata musuhmu

Begitulah kauadanya

Tiada ada yang berubah

***Puisi ini terinspirasi oleh Taylor Swift.***

Tentang Penulis:

Frans Muliardi Sitanggang dengan nama asli Fransiskus Sia Muliardi Sitanggang, tinggal di daerah Tangerang. Informasi lebih lanjut bisa menuju facebooknya, Frans Muliardi Sitanggang atau e-mailnya, franzcicuz@yahoo.co.id.

**SANG WARTAWATI**

Pratama Ramadhan

Tidak mudah menuliskan suara

Ketika bendungan membuka

Mengubur bayangan insan

Terlebih untuk kebaya yang tidak pantas dipakai

Sayangnya tulip tanpa pandang bulu

Teriakan yang mencabut baut tulisan

Kekuasaan yang membendung laut

Dihilangkan sampai debu

Tetapi begitu, api dari buku terpelajar

Yang kini tidak biru

Naik juga turun

Bak air, menjadi buku lipat juga kecil

Sukar mencabut sanggul

Terlebih kuli tinta

Tak kurang buku tugas seorang ibu

Dirinya, serius menaiki mimpi

***Puisi ini terinspirasi oleh Ani Idrus.***

Tentang Penulis:

Nama Pratama Ramadhan. lahir di Bandung, 10 Januari 1997 . Sekolah di SMAN 1 Banjaran. Akun Facebook Pratama Ramadhan. Alamat Kp. Jagabaya Kidul RT/RW 01/08 No.01 Desa Jagabaya Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. E-mail [pratama.ramadhan@yahoo.co.id](mailto:pratama.ramadhan@yahoo.co.id) .

**KUDAMBA CINTA-MU**

Maftuhatus Sa’diyah

Kuteteskan air mata keinsafan

Sebab dosa yang ada dalam diri

Kurintihkan, betapa bergelimangnya noda-noda ini

Betapa hinanya diri di depan-Mu, ya Ilahi

Kutakutkan, adakah Engkau mengampuniku?

Di tiap pagi dan petang, air mataku hampir membeku

Sebab banyaknya dosa yang melekat padaku

Begitu pula di tiap siang dan malam

Diri nyaris tak mampu lagi

Membendung derasnya air mata penyesalan

Sebab takut Engkau tak mengampuni hamba yang lemah dan hina

Rabbi, kubisikkan kerinduan yang amat ini

Kualunkan lagu rindu hanya untuk-Mu

Kupasrahkan diri yang lemah ini

Kuluahkan segala rasa dan asaku hanya pada-Mu

Aku ingin seperti Dewi Robiah al Adawiyah

Yang menyerahkan cintanya hanya untuk-Mu semata

Mencintai-Mu, bukan karena mendamba surga

Mencintai-Mu, bukan karena takut neraka

Mencintai-Mu, bukan karena apa

Melainkan cinta kudus yang disembahkan hanya untuk-Mu

Tuhan ... kuharapkan kecintaan-Mu, kerinduan-Mu

Rahmat-Mu, ridho-Mu

Hidayah-Mu, pengampunan-Mu

*Lamongan, 17 November 2012*

***Puisi ini terinspirasi oleh tokoh perempuan sufi “Dewi Robi’ah al-Adawiyah”***

Tentang Penulis:

Maftuhatus Sa’diyah, lahir di kota Lamongan. Hobi menulis dan mendengarkan nasyid. Saat ini sedang mengenyam bangku kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Berdomisili di Rusunawa Putri IAIN Sunan Ampel Surabaya Jalan Jend. A. Yani 117 Tromol Pos 4/WO Surabaya 60237 Jawa Timur. E-mail: maff.maftuhah@gmail.com. Akun Facebook: Maftuhah As Sa’diyah/ <http://www.facebook.com/maff.maftuhah>.

**SAMPAH**

Ardini Novi Wijaya

Masih ingatkah kau, tentang kejadian tempo dulu?

Saat kaulempar sampah itu padaku,

Kautahu?

Sedih … marah … pedih …

Bercampur dan bergelimang dengan bara yang menyala,

Tak pernah bisa padam karena itu.

Kaupikir, aku ini tong sampah?

Yang dengan sesukamu dapat kaujabalkan beraup-raup benda kotor,

Juga hal-hal yang menjijikan itu?

Tanpa berpikir bagaimana perasaanku,

Ah … kaumemang sungguh terlalu.

Aku, makhluk lemah tanpa tiang,

Yang kaumandikan dengan sampah,

Yang kaubenamkan dalam lumpur kebusukan,

Kini mulai mengerti.

Apa yang kaulakukan, semata-mata adalah untuk kebaikanku.

Wahai Sang Penulis

Jangan pernah kaulepas tangan ini!

Sebelum aku dapat menggengggamkan daur ulang sampah, padamu

Yang kaulempar padaku, dulu.

Sampah yang kulabelkan untuk nasehatmu.

Yang kini telah berhasil memotivasiku,

Menjadi penulis hebat sepertimu.

***Puisi ini terinspirasi oleh: Ira Damayanti, seorang sahabat terbaik.***

**JANJI SURGA UNTUK IBU**

Ardini Novi Wijaya

Kulitmu mulai keriput Ibu,

Aku tahu itu pasti bukan karena usiamu,

Melainkan karena kerja kerasmu setiap hari.

Mengolah ladang yang jauh dari rumah

Melewati jalan terjal dan licin di antara bukit pegunungan

Menyibak ilalang yang tumbuh liar penghalang jalan

Juga rasa lelah yang terkadang datang mengganggumu, Ibu

Kau dan semangatmu tetap melaju.

Tubuhmu mulai rapuh Ibu,

Berpuluh-puluh jagung dalam karung, padi, singkong, juga umbi-umbian,

Yang kaubawa dengan punggungmu setiap hari dari ladang saat musim panen tiba,

Atau seikat rerumputan penuh dari hutan untuk makanan Si Kolot,

Kambing tetangga yang beberapa kali dengan ganas menyerudukmu

Tak pernah berhasil menciptakan kata baru untuk menghentikan semua itu.

Tak sadarkah kau, Ibu?

Beban di punggungmu itu telah menuakanmu lebih cepat dari seharusnya.

Ibu,

Kini kau tak usah bersusah-susah lagi

Anakmu ini sudah dapat membuka mata

Menengadahkan wajah dan mengangkat telapak tangan

Demi mengikrarkan sebuah janji

Meski aku tahu ibu,

Ragaku belumlah terbentuk dengan sempurna,

Namun percayalah! Anakmu ini pasti akan menepatinya.

Karena kebahagiaanmu adalah surga untukku.

***Puisi ini terinspirasi oleh Mak Kasini, Ibu kandung.***

Tentang Penulis:

Ardini Novi Wijaya, bekerja di kantor PT. Multi Kencana Niagatama yang beralamat di Jl. Srengseng Raya No. 9A, Meruya Ilir – Jakarta Barat (11630). HP : 085659801023, Fb: Ardini N Wijaya / [girlsofty@rocketmail.com](mailto:girlsofty@rocketmail.com), Email: [ardininoviwijaya@ymail.com](mailto:ardininoviwijaya@ymail.com).

**REINKARNASI PUTRI BINTANG**

Farida Sundari

Dan kutilik peranmu barsembunyi di balik mesra lekung bibir memanja renjana

Membius tamu-tamu pandang yang cacat mata dalam

Mencipta reinkarnasi asmaraloka bersenandung ritmis

Mengiris tangis

Merekam tangguhmu melemah dimakan usia

Namun tetap kukuh mengusahakan buah cinta berdiri di singgasana

Menebarkan benih-benih usaha mendulang jaya

Tanpa menghiraukan badai lara menemani waktu tua

Mak, biarlah jelah rasa bercahaya begitu rupanya

Usahlah tambah serbuk pemanis yang memang telah tergelar miris

Mak

Ini hati punya kita

Daku putri bintang

Akan memerapkan layar surga

Teruntuk dunia dan akhir cinta

Menyuarakan hal, pada mayapada

Merekatkan retorika

“Bahwa dara juga bisa”

*Ranah KOMPAK-Medan 2013*

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu.***

Tentang Penulis:

Farida Sundari Lahir 05 juni 1993 di Julok Rayeuk Utara, Aceh Timur. Sekarang beralamat di jalan seser NO 76 E, Medan. Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan tembung. Kini mengenyam pendidikan di UMSU. FKIP Bahasa dan Sastra indonesia. Bergiat di KOMPAK. Email:sundarifarida@ymail.com FB:farkriedya yea cie farida dan farida putri bintang.CP:085275172561

**TERIMA KASIH, IBU**

Wiwied Fransiska

Sepotong wajah itu milik ibuku

Dengan senyum yang sama

Yang pernah aku kagumi

Saat aku masih menjadi gadis kecilnya

Hanya saja waktu telah menambahkan

Garis-garis ketuaan di raut wajahnya

Tetapi, aku tahu ...

Ada yang tak pernah berubah

Dalam semangat, cinta dan doa-doanya untukku

Semangat yang membuatku ada di sini

Tersenyum bangga karena manjadi putrinya

Cintanya yang tak pernah habis

Meski sepanjang waktu ia berikan untukku

Serta doa-doa yang tak henti ia daraskan

Untuk memberiku kekuatan melewati teriknya hari dan gelapnya malam

Sepotong wajah itu milik ibuku

Tak peduli berapa banyak kerutan di wajahnya

Aku akan selalu mengaguminya

***Puisi ini terinspirasi oleh ibuku tercinta.***

**JANGAN MENANGIS, BUNDA**

Wiwied Fransiska

Jangan menangis, Bunda

Air matamu terlalu berharga

Untuk meratapi kekeliruanku

Aku mungkin takkan pernah tau

Seberapa dalam duri-duri yang kutancapkan

Melukai hatimu

Tetapi, aku berjanji

Selama sisa waktuku

Aku akan mencoba mencabut duri-duri itu

dan menyembuhkan luka-lukamu

Menangislah untukku, Bunda

Saat aku mampu membuatmu bahagia

dengan menjadi putrimu

Itu akan lebih berarti untukku

dan untukmu....

***Puisi ini terinspirasi oleh ibuku tercinta.***

Tentang Penulis:

Wiwied Fransiska adalah nama pena dari Fransiska Widiarti, sesuai akun FB-nya. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Puisinya pernah di muat di Tabloid *Gaul*, juara II Lomba Menulis Esai Guru se-DIY & Jateng kategori Guru TK/Pra TK. Buku Antologi pertamanya *Think Green, Go Green (Pustaka Jingga)*, akan segera terbit. Alamat email : [wiwiedfransiska@gmail.com](mailto:wiwiedfransiska@gmail.com)

**GADIS JINGGA**

Marita Ningtyas

Darimu aku lihat hidup dalam warna jingga

Terlahir dengan keterbatasan

Tak membuatmu berhenti bermimpi

Sedang sisi hati tersadar tak ada banyak cara ‘tuk meraihnya

Pun kautetap tersenyum, tetap terbahak, tetap berlari

Kaututup telinga untuk segala nyinyir;

Meski terkadang sakit hati menjelma kesumat

Kautancapkan kemenangan pada nada-nada sumbang bertubi

Seraya lantang berucap *“aku bisa dan aku ada”*

Ada kalanya kaumenggigil merasa kecil;

Tanpa teman tak ada pengertian

Betapa hanya Tuhan tempat aduan segala rasa

Namun yang kudengar darimu hanyalah senandung

Sedang hidupmu tak lebih dari sekedar rintihan

Tapi kau tak pernah menyayat, tak pernah menuntut

Untukmu hidup adalah anugerah, meski pahit tanpa rasa sekalipun

Kauhanya tak mau kalah pada batas; pada nyeri yang menyekatmu sekian waktu

Kaukepak sayap-sayap kecilmu nan kuat, terbang melampaui batas-batas

Dan kemenangan sejati yang akhirnya kaudapatkan tatkala kau tak gentar melawan takdir

Senyuman manis tersungging di bibirmu

Meski kutahu pasti nyeri yang menghampiri sebelum akhir menjemputmu

Betapa kau tak pernah ingin melihat kesedihan di pelupuk mata orang-orang terkasih

Dan senyum terakhirmu adalah kabar kebahagiaan dan kemenangan

Yang telah mampu kauraih; -***Meski bukan di dunia ini-***

***Puisi ini terinspirasi oleh Marisa Surya Ningtyas, adik kandung penulis,*** *yang selama 18 tahun hidup dengan penyakit jantung bawaan yang tak mau hidup dengan obat dan selalu ceria, hingga ajalnya menjemput pada Jumat pagi, 8 Februari 2013 kala ia menuju ke sekolah*

**IBUKU; PAHLAWANKU**

Marita Ningtyas

Senyum tetap saja tersungging manis di bibir tipismu

Meski kadang seringkali waktu tak bersahabat

53 tahun gurat usiamu, meski hampir dengan sepertiganya

Kauharus jalani dalam takdir kelabu

Namun tak ada sedikit pun risau dan sesal

Semangatmu tetap berkobar lebih kuat dari ragamu yang kian rapuh

Ketika sakit mendera raga;

Betapa hanya puja puji untuk Yang Maha Kuasa kauucapkan

Tak ada serapah, pun amarah

Meski terkadang air mata menitik

Pun bukan untuk kesedihan yang terlampau panjang menghempas

Hanya buah pertanda kepasrahan pada Sang Pemberi Hidup

Bahkan ketika tangan mesti melepas orang-orang terkasih ke haribaan-Nya mendahuluimu

Pun senyum ikhlas yang tersemat manis di ujung tangis

Tanpa erangan, tanpa mengaduh

Oh Ibu, terbuat dari apakah hatimu?

Bahkan kapas pun tak lebih lembut; pun embun tak lebih sejuk dari hatimu

Kaulah cerminan untuk segala kebaikan

Kaulah pelita untukku kala hilang arah

Deretan pahlawan berjajar di luar sana

Namun untukku hanya kaulah pahlawan; dalam hati pun hidupku

Betapa seluruh yang kupunya dan kuberikan

Takkan mampu membayar kasihmu yang tanpa batas

Ibu, terimalah bakti kecilku;

Lewat rintihanku pada-Nya agar kausenantiasa bahagia

***Puisi ini terinspirasi dari Endah Susilaningtyas, yang notabene adalah ibunda dari sang penulis,*** *yang selama sebelas tahun ini berjuang sekuat tenaga melawan sakit yang merenggut kebebasannya untuk beraktivitas secara normal.*

Tentang Penulis:

**Marita Ningtyas,** ibu satu anak kelahiran Semarang, 16 Maret 1985 ini, bisa disimak karya-karyanya di blog pribadinya lewat <http://maritaningtyas.blogspot.com>. Mimpi besarnya; menerbitkan novel. Ingin kenal lebih lanjut? Ke Semarang saja, tepatnya di Griya Klipang Asri II Blok R Baru No. 78 RT 007/018 Semarang, atau kunjungi [ms.ninktyaz@gmail.com](mailto:ms.ninktyaz@gmail.com) atau <https://www.facebook.com/ms.ningtyas>.

**ABC 123**

Gita Asri Oktaviani

Silih berganti musim dalam pencarian

Satu, dua, tiga langkahku terus

Jejak kaki-kakiku aku buat cerita

Satu dua dan tiga

Aku tiba di sini

Di tempat penuh rangah dan arogansi

Tempat tiada kasih atau peduli

Abc, Apa boleh congkak di sini?

Biarkan aku terus berjalan

Melintasi air-air terjun di tengah hutan

Melewati batas-batas perbedaan, penuh diskriminasi

Melawan penindasan atas kodrat

Biarkan aku melangkahkan kakiku meraih mimpi

Abc, aku bilang cukup

Cukup satu harapanku saja yang hilang

Abc, aku bilang cukup

Cukup dua mimpiku saja yang enyah

Biarkan tanganku ini mengukir kata-kata mimpi

Dan abc, aku bilang cukup

Cukup tiga tahun saja kumenunggu

Aku bilang cukup 123 kali saja kuberkata

Cukuplah, karna aku bukan cacian

Aku bukan celaan

Aku bukan cercaan

Aku hanya wanita yang ingin meraih mimpi

***Puisi ini terinspirasi oleh R.A Kartini***

Tentang Penulis:

Nama lengkapnya Gita Asri Oktaviani. Saat ini ia kuliah di Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, jurusan Ilmu Adiministrasi Negara. Alamatnya di Blok Watukruyu Rt/Rw 06/02 Desa Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Akun FB-nya, Gita Asri Oktaviani serta alamat e-mail gita\_smile313@yahoo.com.

**KUSEDUH SECANGKIR INSPIRASI**

Tri Oktiana

Inspirasi itu menari-nari di pelupuk otak

Menyuguhkan santapan hebat untuk membangun

Imajinasi tentang masa-masa mendatang

Kuseduh ketekunan dan kerja keras yang terbangun kental

Dalam pesonanya bagiku

Untuk energi peraih mimpi menggapai bintang

Dengan liku jalanan yang masih panjang

Dan percaya, hak sukses melekat dalam

Biarkan ia (hati) bersemayam sebagai pengagum terlebih dahulu

Biar kelak masa-masa yang terindukan dapat digenggam, erat

Sesaat aku sebelum mulai lelah dan pasrah

Biar lepaskan keringat-keringat lengket dengan perjuangan

Nafas yang kreatif dan punya timbangan seimbang antara otak kiri dan kanan

Elok sebagai pelajar, berprestasi

Dahsyat pula sebagai seniman dan musisi

Oh, andaikan keseimbangan itu berpihak pada nafasku

Tentu aku mengasahnya terlebih dahulu, sebelum perang

***Puisi ini terinspirasi oleh Maudy Ayunda.***

Tentang Penulis:

Tri Oktiana lahir di Pariaman, Sumatera Barat, 29 Oktober 1991. Profil kecintaannya menulis puisi, opini dan beberapa tulisannya pernah di muat di media cetak kota Padang dan Pariaman. Cerpen dan puisinya tergabung dalam beberapa antologi bersama. Untuk kontak lebih jauh bisa mengirim e-mail ke: [trioktiana@yahoo.co.id](mailto:trioktiana@yahoo.co.id). Nama *facebook*-nya: Tri Oktiana dan twitter @trioktiana.

**IBU**

Rohyuli

Sedu waktu

Membaca setiap liku kerut di wajahmu

Yang menua bersama perdu

Yang menghampar di halaman masa lalu

Duh, Ibu

Engkau timang dan besarkan aku

Meski tanpa sosok bapak yang membantu

Namun engkau tetap mampu

Duh, Ibu

Pemilik surga di sela-sela jemari kaki yang mengaku

Pemberi manik-manik pada setiap saku

Maka aku, adalah separuh nafasmu

Duh, Ibu

Izinkan aku

Mengabdi hingga matimu

***Puisi ini terinspirasi oleh Ibu***.

Tentang Penulis:

Rohie lahir di Serang tepat tanggal 08 september 1992. Pemilik nama Rohyuli ini mengawali pendidikannya di SDN Lebak Wana, berlanjut ke MTs Al-Itmam dan MA Al-Jauharotunnaqiyyah, hingga tahun 2011. Dia sudah mengantongi ID keangotaan FAM INDONESA dengan No IDFAM1603U, Serang. Bisa dihubungi melalui Email: [Relhumed@gmail.com](mailto:Relhumed@gmail.com), FB: Rochyie Al-hanifie, dan Twitter: @RochyieElhumed

**LANJUT BERJUANG**

**Nazri Z. Syah Nazar**

Keringatmu kini cahaya,

Sinarnya menuntun kami barjalan,

Meski di ujung hayat, matamu tak dapat melihat,

Sudah berlalu dari masanya,

Bayangmu berjuang, nafas kami merasa,

Hingga dalam gelap, titik kelemahan merajut asa,

Sepenggal arti hidup untuk bangsa,

Darah, air mata hingga raga rela binasa,

Tertatih lunglai langkahku,

Tentu tak akan mampu,

Segigihmu melawan, berontak menyapu musuh,

Membungkam mereka yang menjajah,

Sekarang kami juga masih berjuang,

Negeri kita kini dijajah bangsa sendiri,

Benar, kaupasti sedih mendengar,

:aku juga berpikir ini lebih buruk,

Tapi jangan khawatir, tidurlah dengan tenang,

Darahmu masih mengalir dalam jasadku,

Semangatmu masih membakar jiwa kami,

Kami janji, perjuanganmu takkan tersia,

:demi bangsa, kami lanjut di negeri yang masih berjuang,

*Banda Aceh, 29 April 2013*

***Puisi ini terinspirasi oleh Cut Nyak Dhien.***

Tentang Penulis:

Nazri Z. Syah Nazar, nama lengkap Nazri Zuliansyah lahir pada 19 Oktober di Aceh Utara. Beralamat di Desa Tambon Tunong, Kreung Geukuh, Aceh Utara. Anggota Forum Aktif Menulis (FAM) Indonesia dan anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Aceh. Facebook: Nazri Z. Syah Nazar, Twitter : @zriekudo, Blog: <http://debucatatan.blogspot.com> , Email: [nazrizuliansyah@gmail.com](mailto:nazrizuliansyah@gmail.com).

**TEGAR DALAM ASING**

Karunia Sylviany Sambas

Sosok tegar itu berjaya di ibu kota

Titipan *Rabb*-nya ia jaga dalam keteguhan

Tiada patah akan aral menghadang

Cerca ia terima atas pilihan

Sebagai ketentuan yang *Rabb*-nya tetapkan

Ia terus melangkah

Menuju arah kesuksesan berkah

Berjalan dalam keterasingan ibu kota tak membuatnya lemah

Ia tak larat dalam duka

Tak patah akan segala terpa

Pun ketika ada yang berkata, “Jilbab itu penutup rezekimu!”

Ia percaya

Jilbab labuh bukan kendala

Semangat juang kian membara

Bukan dunia tujuan utama

Pintu rezeki menganga terbuka

Menyambut kedatangan mereka yang meminta pada-Nya

Hadirkan berkah dalam setiap langkah

Niscaya tujuan akhir berbuah indah

Berkarya berjuang di jalan-Nya

Siapa mampu mendustakan ayat-Nya?

***Puisi ini terinspirasi oleh******Oki Setiana Dewi*** *(pemeran Anna Althafunnisa dalam film “Ketika Cinta Bertasbih”. Penulis bestseller: Melukis Pelangi (2011), Sejuta Pelangi (2012), Cahaya di Atas Cahaya (2012) dan Hijab I'm In Love (2013))*

**TANGGUH TIADA BANDING**

Karunia Sylviany Sambas

Kami persembahkan harum kembang ini padamu

Atas lelah yang tak pernah kaubagi

Atas senyum yang selalu mengumbar

Dan satu lagi …

Kau tak pernah tunjukkan nelangsa di rupa

Teguhmu mengurai jejak kehidupan

Sekali berarti setelah itu mati!

Hidupmu adalah senyum kami

Tangismu kala kami dirundung duka

Hatimu terbuat dari apa?

Lara hati kausampaikan pada siapa?

Sekuat itukah?

Lukamu kauobati sendiri

Kami sadar, ingin turut meringankan perihmu

Apa jawabmu?

“Senyum kalian cukuplah penawar luka ini!”

Setangguh jejak langkahmu yang tak lelah

Meredam segala perih sendiri

Haruskah kami berpangku tangan?

Menatap tubuh ringkih semakin renta

Terseok bersama masa kian menua

Namun, kobaran api semangatmu selalu menghangat

Ah, pilu hati kami tak tersembunyi

***Puisi ini terinspirasi oleh******seorang nenek dengan tiga orang cucu yatim piatu yang tinggal di sebuah gubuk kecil di desaku****.*

Tentang Penulis:

Karunia Sylviany Sambas lahir di Tanjungbalai, 20 Oktober 1991. Bertempat tinggal di Jl. Pahlawan Dusun V Desa Simpang Kawat Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Sumatera Utara 21271. Penulis adalah alumni DIII Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. Kontak person melalui email : [karuniasylviany@yahoo.com](mailto:karuniasylviany@yahoo.com) dan akun FB : Karunia Sylviany Sambas (<https://www.facebook.com/karunia.s.sambas>)

**IBU ENGKAULAH SEGALANYA**

Zulzilah Arth

Ibu engaku adalah istri saleha bagi suamimu

Yang bila dipandang menentramkan jiwa

Engkaulah ustazah sekaligus guru bagi anakmu

Yang membimbing mengaji dan belajar penuh dengan sabar

Engkaulah dokter

Yang mengobati dan merawat pertama kali keluarga sakit

Engkaulah *master chef*

Yang pandai menciptakan menu sehat dan lezat

Engkaulah polwan dan satpam

Yang menjaga anakmu di tengah riuhnya pasar

Engkaulah ahli akunting

Yang cerdas membelanjakan gaji suamimu seadanya

Engkaulah *baby sister*

Yang dengan riang menemaniku bermain

Ibu engkaulah segalanya karena bisa menjadi siapa saja,

Engkau adalah rumah tempat aku pulang

Ibu, mereka sebut kau ibu rumah tangga

adalah sebuah profesi paling mulia

Ya ... ibu rumah tangga adalah profesi tertinggi tak tertandingi

**Tokoh yang menginspirasi penulisan puisi ini adalah :**

**Ibu Ainun Habibie** dalam kutipannya sebagai berikut :

"Mengapa saya tidak bekerja? Bukankah saya dokter? Memang. Dan sangat mungkin saya bekerja waktu itu. Namun saya pikir: buat apa uang tambahan dan kepuasan batin yg barangkali cukup banyak itu jika akhirnya diberikan pada seorang perawat pengasuh anak bergaji tinggi dengan resiko kami kehilangan kedekatan pada anak sendiri? Apa artinya tambahan uang dan kepuasan profesional jika akhirnya anak saya tidak dapat saya timang sendiri, saya bentuk pribadinya sendiri? Anak saya akan tidak memiliki ibu. Seimbangkah anak kehilangan ibu-bapak, seimbangkah orang tua kehilangan anak, dengan uang dan kepuasan pribadi tambahan karena bekerja? Itulah sebabnya saya memutuskan menerima hidup pas-pasan. Bertahun- tahun kami bertiga hidup begitu. Jangan biarkan Anak-anakmu hanya bersama pengasuh mereka. Bagaimana bila dibantu pengasuhan dengan kakek neneknya? Sudah cukup rasanya membebani orangtua dengan mengurus kita sejak lahir sampai berumah tangga. Kapan lagi kita mau memberikan kesempatan kepada orang tua untuk penuh beribadah sepanjang waktu di hari tuanya.

Tentang Penulis :

Zulzilah Arth adalah nama pena dari Sugiyanti. Tinggal di Jl. Kebon Kelapa No 8 RT 02 RW 09, Kel. Utan Kayu Selatan, Kec. Matraman, Jakarta Timur – 13120. Ia bisa dihubungi via e-mail zulzilah.arth@gmail.com, FB Zulzilah Arth. Telah terselip beberapa karyanya dalam buku antologi puisi, cerpen, FF maupun FTS.

**KAU KUAT, IBU**

Bagas Satriawan

Dunia tak pernah berandai seperti lusuh dalam pelukan

Namun lihatlah dirimu, begitu kuat seperti matahari nan elok di balik gunung.

Menerangi walau darah menetes

Kaumampu berdiri sendiri, menegakkan kami

Menjadi benteng dan bulan malam sendu

Kaulakukan sendiri merapal doa menghapus ceria demi sayangmu

Anak polos yang belum tahu dunia

Anak polos yang mencoba bangkit

Oh Ibu ... wajah cantikmu kini mulai menangis

Terbawa angin dalam harapmu

Memori kuatmu kini telah terpasung bersama-Nya

Kandaskan cinta dalam nirwanamu

Haruskan kaumenelan duri itu?

Tampak jelas di matamu, kalut dalam doa

Oh Ibu, tidakkah kaumendengar desir pasir itu? Atau mungkin gemercik air itu?

Kugenggam tanganmu, kupeluk ragamu

Kata terimakasih ini tak mampu menjawab nyanyian hatimu

Hanya bakti dan doa menjadi payung sukma

Kini dirimu begitu kuat seperti kesatria yang pernah melindungi kami

Begitu kuat

Ibu, sayang kami selalu menari dalam memorimu

Menjadi kuat sepertimu dan asa yang menderu akan menggores senyummu

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu saya sendiri yang mengidupi saya dan adik saya tanpa Ayah, karena Ayah kami meninggal dunia.***

Tentang Penulis:

Bagas Satriawan, seorang mahasiswa PBSID di Universitas Muhammadiyah Surakarta, lahir di Kabupaten Grobogan 22 Agustus 1992. Ia tinggal di Jalan Mangun Sarkoro No: 06, Desa Jambangan Barat, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Akun facebooknya: Bagaz Satria atau [bagaz228@gmail.com](mailto:bagaz228@gmail.com). E-mail: [bagaz228@gmail.com](mailto:bagaz228@gmail.com). Selain ingin menjadi pendidik ia ingin belajar terus tentang sastra.

**MARYAM**

Ernita Lusiana

Maryam, engkau Maryam wanita pilihan Tuhan

Maryam yang selalu tunduk dan taat pada Tuhan

Maryam yang selalu menjaga kehormatan dirinya

ALLAH ya *Rabb* memberikan mukjizat

Segala bentuk penghinaan kauterima

Banyak cacian, kauhanya bungkam

Maryam, sungguh kaupantas dikagumi

Maryam, wanita suci

Padamu Tuhan menitipkan

Seorang manusia yang menjadi penyebar agama

Seorang manusia yang menjadi Nabi dan kelak akan turun ke bumi

Maryam, begitu Tuhan menyayangimu

Tuhan selalu menjagamu

Maryam, kau wanita hebat

Kau wanita yang istimewa

Maryam, siapa yang tak mengenalmu

Sejarah bercerita tentangmu

Tuhan ingin semua orang tahu akan dirimu

Bahkan dalam kitab suci, terukir indah namamu.

***Puisi ini terinspirasi oleh Siti Maryam.***

**PERI KECIL**

Ernita Lusiana

Lihat wajah tak berdosa itu

Tercipta rapuh tak sempurna

Tapi dia tetap bertahan

Menunjukkan sebuah kegigihan

Untuk tetap hidup

Senyum itu sungguh cantik

Wahai, Peri Kecil

Membuat setiap hati menangis bahagia

Setiap geraknya menunjukkan kepedihan

Setiap geraknya menimbulkan luka

Menyakitkan,

Namun, entahlah dia selalu saja tertawa

Dia memang istimewa

Peri kecil yang luar biasa

Peri kecil yang tak sempurna

Peri kecil yang menabur kekuatan

Sampai kau tak lagi bisa bertahan

Sampai kaumerasa lelah

Kautersenyum saat menyambut dunia

Dan senyum itu masih terlihat,

Kala kaupergi meninggalkannya

***Puisi ini terinspirasi oleh Millie Simpson****, seoang bayi yang tiga puluh tulangnya patah sejak lahir,yang seharusnya divonis tak mampu bertahan namun dia masih bisa tersenyum hingga usia 2 tahun.*

Tentang Penulis:

Ernita lusiana atau biasa dipanggil lusi terlahir di kota Pati Jawa tengah dengan alamat Fb

/https://www.facebook.com/ernita.lusiana dengan email [ernita.lusiana@ymail.com](mailto:ernita.lusiana@ymail.com).

**SALAH?**

Lusi Tri Jayanti

Bilang ini gila?

Sebut ini tak biasa!

Tapi, ini aku! Dan aku, NYATA!

Tersenyum pada tirani,

Terbahak pada belati,

Juga taat pada abdi ....

Janjiku, ini janjiku.

Pada siapa yang berikut termangu.

Bukan soal tampan,

Bukan tentang rupawan,

Bukan juga tumpangan,

Tidak pada yang telah jelas terawang ....

Aku bersumpah!

Pada yang menyerapah,

Dan pada siapa yang tak kunjung jengah!

Bahwa ini bukan tentang bantah-membantah.

Yang kutahu Tuhan adil ...

Pada semua. Tuhan adil.

Kini kupilih diam dalam dalil,

Tanpa sibuk pada yang batil.

Janjiku pada yang mulia,

Janjiku saksi Yang Esa.

Untuk cinta yang entah siapa,

Tak resah menjemputnya.

Sebuah asa yang menyungging bahagia ...

***Puisi ini terinspirasi oleh wanita yang sering kali dicemooh sebagai perawan tua karena di umur tertentu belum mendapatkan pasangan.***

**RATU POLIANDRI (KATANYA) !**

Lusi Tri Jayanti

Kami mendengarnya sebagai abdi,

Abdi sejati pada semua yang juga sejati.

Meringis untuk kesekian kali,

Namun bangkit kemudian berdiri (lagi)!

Meski sesungguhnya ia adalah putrid ....

Lahir dari perut jago merah yang panas.

Lahir dari dendam yang juga kian memanas.

Tak kunjung reda, malah tiba tatapan buas.

Satu perebutan negari, Pancala …

Drona dan sang bapa Drupada.

Sekian munculkan Pandawa dan Kurawa,

Tumbuh bijak menjemput takdir asa.

Tumpah ruah pertempuran ... Baratayuda!

Bukan pada laku poliandri maka ia ratu!

Bukan pula pada kecantikan dan suara mendayu!

Ah, juga pada takdirnya sempurna yang tak tentu!

Tapi ini (tetap) tentang baiknya laku ...

Setia abdi walau tak tersisa, tinggal cadas,

Entahlah ... pandawa lima ini bias.

Tapi darah hawa mengalir, deras,

Dan cukup untuk laku yang tegas!

Tersenyum,

Mungkin bahagia atau derita

Ah, harusnya bangga

Ini generasi kita, masih berjuang layaknya kau, Drupadi!

***Terinspirasi oleh Drupadi (tokoh dalam pewayangan jawa)***

Tentang Penulis:

Penulis kelahiran Muaro Jambi, 11 Juli 1993 ini bernama Lusi Tri Jayanti. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang. Tinggal di Bukit Besar, Palembang. Kritik, saran, dan akses komunikasi dapat disampaikan di [lusitrijayanti@rocketmail.com](mailto:lusitrijayanti@rocketmail.com) atau melalui akun facebook Lusi Tri Jayanti.

**PEREMPUAN YANG KE NEGERI SEBERANG**

Asih Putri Utami

Ke negeri lain di waktu pagi

Kembali pulang di kala petang

Asa yang menggelayut di hati para pencari kerja termasuklah perempuan-perempuan belia

Gelora memburu pundi-pundi

Tak hiraukan batang usia yang baru saja melewati angka sepuluh

Cerita duka dari sebagian jiwa lain yang telah pun lebih dulu menginjak negeri seberang

Tak surutkan niat untuk siap berpeluh-peluh

Jauh di sudut hati ingin nikmati masa-masa muda

Di bangku sekolah, di taman bermain

Maunya hati menggapai cita, ditentang alam untuk harus bekerja

Lama, menaun, sendiri di negeri orang.

Lakukan hal yang nyatanya bisa dilakukan di negeri sendiri

Lama, menaun, sendiri hingga dikurung sepi.

Memendam rasa untuk beranjak pergi

Perempuan yang ke negeri seberang

Kembali pulang kadang dengan kaki telanjang

Membawa cerita yang penuh rupa

Tawa berteman suka atau tangis yang berteman duka

Jutaan detik di sana

Buatmu, bergelar pahlawan devisa

***Puisi ini terinspirasi oleh para gadis di desa yang mencari rezeki ke negeri jiran (Malaysia dan Brunei Darussalam)***

**TENTANG IBU, KISAH CINTA YANG TAK PERNAH USAI.**

Asih Putri Utami

Kisah yang tak pernah usai, tentang ibu

Ibu adalah telaga kasih yang tak pernah mengering

Ia pembangun jiwa pelipur lara

Cintanya datang dari hati, bermuara ke buah hati

Kasihnya tak pernah minta diganti

Ibu

Kisah cinta umpama pena yang tak habis tinta

Mengalir bagai air, menderas kala hujan deras

Jika saja fajar esok masih bisa kupeluk

Jingganya petang masih bisa kunikmati

Kuhendak sepertimu, kuat tanpa terbebani ...

Meski hidup kadang terseok-seok

Ibu

Kisah cinta laksana penerang kalbu

Ia ada di sela malam yang bisu

Setia hadir sebelum siang menunggu

Tentang ibu, kisah cinta yang takkan pernah selesai untuk diurai

Kagumku, pujianku.

Tak pernah cukup untuk membalas jasamu ...

***Puisi ini terinspirasi oleh ibuku.***

Tentang Penulis:

Asih Putri Utami adalah nama lengkap dari Rhea Putri. Lahir di Sambas tanggal 14 Oktober. Tinggal di kabupaten Sambas. Aktivitas sehari-hari adalah belajar dan mengajar. Cerita yang berhasil dimuat dalam antologi cerpen adalah *Monas Ingin ke Monas, Semanis Kopi Pahit,* dan *Kita dalam Segelas Es Teh.* Dapat dihubungi melalui Fb: Putri Dimas Utami, e-mail: [rhea\_putri@yahoo.co.id](mailto:rhea_putri@yahoo.co.id).

**ZAHRA**

Wardatun Nabilah

Ketika teman-temanmu bercanda ria

Kaukorbankan sekolahmu demi keluarga

Ketika harusnya kaumenikmati masa belia

Kauluangkan waktumu dalam bekerja

Aku terpaku dalam bisu

Tak tahu berapa besar kesakitanmu menahan rindu dengan buku-buku

Hilir mudik kaucarikan pelipur lara untuk ayahanda

Yang terkulai lemah tak berdaya

Adikku, Zahra

Kaulah bunga kehidupan keluarga

Saat aku yang tertua harus berada jauh di mata

Kaumenjadi segala

Cintamu mengharukan ibunda

Ikhlasmu menguraikan air mata

Namun tak pernah ada bayang kesedihan di wajahmu

Adikku, Zahra

Doaku di setiap sujudku

Agar Tuhan selalu menjadikan kau bidadari pelipur lara

Senyum indahmu menghilangkan duka

Sekalipun kaubergelut dengan luka

Tuhan, bahagiakan adikku selamanya.

***Puisi ini terinspirasi oleh: Zahratul Hayah, adikku tercinta.***

Tentang Penulis:

Penulis bernama Wardatun Nabilah, Lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat 27 September 1992. Saat ini sedang menempuh pendidikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sedang dalam proses pembelajaran dalam dunia tulis menulis. Akun FB: Wardatun Nabilah, Twitter: @Nabil\_Tuing, Blog: just-nabil.blogspot.com.

**ANGIN MENGHALAU KELAM**

Nia Lestari

Terpaan badai, kerikil tajam, cemooh ilalang

Dan saat sejuta luka meliangkan malam.

Dimana perih menyanding pilu,

merabakkan retak jadi satu.

Meskipun ingin menjelma saksi

Menudungi setiap kisah jalan ini

Aku hanya ingin terbebas dari bayangan kelam

Yang kian menghantui peradaban karam

Mengusik nyali semangat juang.

Selaksa angin, asaku menepikan setiap penghalang

beban pun terasa gampang,

Sebab, lewat sajadah kumengadu

Nan upaya menyatu.

Kugapai bulan bintang ‘tuk pelita

Agar mudahku menjemput cahaya,

Yang dalam diam menanti cita-cita

Sebuah persembahan wanita Indonesia

Menghalaukan nyeri pergi berlari.

***Puisi ini terinspirasi oleh R.A. Kartini.***

**MALAIKATKU**

Nia Lestari

Pada sebongkah kerikil basah,

Pada sekuntum kembang merekah

Pada pelukan sepoi angin senja,

Serta dingin malam yang berjelaga,

Hingga pada sebuah nama

Yang selalu hadir dalam setiap doa,

Ya *Rabb*, Engkau Mahacinta

Sungguh tiada tara segala jasanya

Dialah malaikatku

Sesosok dewi yang menjelma,

Rela menggadai nyawa, lagi kuhisap sarinya.

Mungkin baginya cukup asal bahagia

Sekalipun hujan membias mata

Namun tetap tegak ia bercerita.

Sorot matanya mampu tenangkan jiwa.

Penerang sekaligus pelindung harap dari kecewa

Nan meniupkan semangat pantang patah.

Ialah saja ....

***Puisi ini terinspirasi oleh ibundaku Siti Kemala Sari.***

Tentang Penulis:

Nia Lestari. Lahir di Julok, Aceh Timur pada 07 Maret 1994. Sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia semester IV. Juga bergiat di Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK). Alamat kos Jl. Ampera IV No 29 Medan. Fb-Nia An-Nashri, [email-nialestari457@yahoo.com](mailto:email-nialestari457@yahoo.com) cp: 087768997130/085372212194.

**MENGAJAR LAGI**Athani

Ini kisah wanita yang ceria lihat profesinya  
Pergi pagi hari  
Dalam bis tua kadang berdiri  
Terbayang wajah muridmu, Ah bermacam rupa  
Si Kalem, Si Berisik, Si Tukang Tidur

Di gedung putih tingkat dua  
Sampai tepat waktunya  
Mengajar ejaaan   
Kami masih salah, seperti anakmu yang baru masuk TK

Istirahat, bergegas semua keluar kelas  
Lupakan dirimu masih mengajar di muka  
Latihan yang jadi tugas  
Berharap kami paham materi hari ini

Pulang sore hari  
Dandanan luntur, keringat masuk pori kerudung  
Debu yang jadi saksi, asap yang menemani  
20 kilometer bukan halangan, jalan adanya di bawah

Suatu hari kami bertanya  
Si Ibu belum tiba  
Kabar bagai petir di siang hari  
Kauterbaring, dokter bilang sakit

Ibu, kembali mengajar kami  
Maafkan muridmu yang tidak tahu balas budi  
Kautersenyum, mungkin Ibu harus berhenti  
Sejenak saja di sini

***Terinspirasi dan didekasikan oleh/untuk guru bahasa Indonesia pengarang yang didiagnosis stroke setahun lalu*.**

Tentang Penulis:

Athani punya akun facebook dengan nama Athifah Hanani dan alamat e-mail :Athifahhanani@yahoo.com. Sekarang sedang berada di Bekasi dan Insya Allah melanjutkan kuliah di kota Bogor –semoga. Mencoba iseng mengirim ciptaan amatirnya.

**IBU**  
Lintar

Aku ingat gendonganmu  
Dengan lembut, kau membelaiku  
Ibu  
Roda besi ‘tlah memotong kakimu  
Kaki yang mengayunku  
Yang mengejar-ngejarku  
Sekarang ...  
Ibuku sayang  
Kau masih menggendongku  
Dengan kedua tanganmu.  
Hatiku ... Ibu   
Ingin kuseka tangisanku  
Dalam pangkuanmu ini  
Tapi,  
Engkau menghapus dengan tawamu  
Maafkan aku, Ibu  
Kuraih jemarimu untuk mengusap mata butaku,..

Juwana 2013

***Puisi ini saya persembahkan untuk Ibu saya yang telah memperjuangkan hidupnya, untuk membuatku tetap hidup dalam keadaan apapun. Beliaulah yang menginspirasi pembuatan puisi di atas.*** Walaupun sederhana tapi Ib,u semoga engkau diberikan balasan dengan kenikmatan yang luar biasa dari Allah.

Tentang Penulis:

Lita Lintar nama saya di akun facebook. Saya dilahirkan dan diberi nama oleh kakek saya dengan Lita Nur Ida. Saya bersama keluarga bertempat tinggal di Desa Growong Kidul lengkapnya RT 02 dan RW 03, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Kalau alamat e-mail ada dua yaitu lintar\_nur@nokiamail.com dan [lintalita3@gmail.com](mailto:lintalita3@gmail.com).



**BUNDA**

Fatimah Mardiana

Bunda

Saat kauantarkan aku ke dunia

Kautahan sakit yang amat sangat

Peluhmu bercucuran bagaikan air zamzam di bukit Safa

Senyummupun mengembang di sela butiran air mata

Kala terdengar tangisku, itulah puncak keberhasilanmu

Bunda

Kautimang aku dengan ayunan kasih sayang

Kaujaga aku lewat doa yang kaulantunkan siang dan malam

Saat kumulai lemah dengan dunia

Sentuhan tanganmu datang ‘tuk menguatkanku

Sambil kaubisikkan, ada Bunda di sini ...

Bunda

Cintamu kaubagi rata untuk anak–anakmu

Semua kauanggap sama seakan tak ada beda

Tak begitu dengan aku yang terlalu asyik dengan duniaku

Tapi senyum tulusmu selalu menyapa

Meski kadang ketidak adilan yang sering kauterima

Bunda

Milyaran uang tak mampu membeli kasih sayangmu

Kertas selebar langitpun takkan cukup mengurai kisah tentangmu

Apalagi tinta seluas lautan, takkan mampu mengabadikan pengorbananmu

Bunda, murkamu adalah murka Tuhanku

Dan kucium wangi surga dari telapak kakimu

***Puisi ini terinspirasi oleh bundaku ( Maryatin ).***

Tentang Penulis:

Nama FB-nya: Fatimah Mardiana, e-mail: [fatimahmardiana@yahoo.com](mailto:fatimahmardiana@yahoo.com). Ia adalah bungsu dari sepuluh bersaudara, yang lahir dan besar di Blitar, pada tanggal 8 Mei 1984 dan sekarang tinggal di Sidoarjo. Puisi ini aku persembahkan untuk Bundaku yang sudah menjadi Pahlawan buatku dan keluargaku.

**DI SETIAP SISIMU, IBU?**

Bidha Nuriskha

Biaskan kisah di setiap sisi dalam langkah

Sejengkal kala menuju kehidupan fana

Penuh dengan peluh

Berpanas matahari, berhujan air

Memancar deras di setiap sisi ragamu

Engkau, masih berjalan hingga darah penghabisan

Membenamkan kasih di tiap sudut hati

Menumbuhkan rasa di tiap jiwa

Mengguyurkan cinta di setiap belaian

Hingga kini, kutersadar….

Tuhan terlalu baik, menitihkan seorang wanita perkasa

Meloncati batas permintaanku di kala malam

Sang penuntut di persinggahan kelam

Tentang ibu …

Penjaga di setiap keputusan

Pengasih di setiap keinginan

Penyayang di setiap tangisan

Engkau terus melaju hingga penjuru

Biarpun jalanan tak henti mengganggu

Limpahan materi membayangi

Di sanalah engkau terbangun

Akan sumpah setiamu pada Negara

Memikul hati , membopong janji

Demi tanggungjawab membina insani

Menjadikan sesosok manusia sejati

***Puisi ini terinspirasi oleh Luluk Kholifa, wanita kelahiran Pasuruan, Kota Santri 24 Agustus 1969. Tinggal di Jalan KH. Abd. Khamid IX/ 72 Pasuruan. Bekerja sebagai tenaga pendidik (Guru) Sekolah Dasar di salah satu daerah yang cukup terpelosok. Setiap harinya menempuh perjalanan dengan berkendara sepeda motor menempuh jarak 7 Km menuju tempat kerjanya****.*

Tentang Penulis:

Nama lengkapnya Abidah Nur Solikha. Nama Pena, Bidha Nuriskha. Tinggal di Jl. Kh. Abd. Khamid IX/72 RT 05 RW 03 Panggungrejo Pasuruan, Jawa Timur. Dapat dihubungi melalui  akun FB: Bidha Noersatau bisa melewati e-mail abidah.ns\_smaga@yahoo.com.

**WANITA SURGA**

Farida Sundari

Teringat nyanyian *ninabobok* dari lantunan syahdu wanita surga

Memanja renjana

Perkasa yang tegar bagai penyangga penyempurna bingkai keluarga

Menyemai bunga asmaraloka

Dengan didikan busana taqwa

Jua akhlak Alquran

Pun retorika sunah

Jasamu seraya lilin

Menawar cerah merelakan nyawa

Sejenak juang kala jerit bahagia terlunan dari tangis buah cinta

Bunda

Daku rekatkan kening mencumbu lantai

Sebagai sujud hormat

Teruntuk

Wanita kehormatan

Telah menciptakan darah dan daging menjunjung jalan agama

Ranah KOMPAK-2013

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu.***

Tentang Penulis:

Farida Sundari, lahir 05 juni 1993 di julok. Beralamat di jalan seser NO 76 E, Medan. Kelurahan Sidorejo Hilir, Kecamatan Medan Tembung. Mengeyam pendidikan di USMU dan bergiat di (KOMPAK). Dengan e-mail: sundarifarida@ymail.com FB: farkriedya yea cie farida dan farida sundari. CP:085275172561.

**WANITA PENUH FILANTROPI DAN SEMANGAT**

Suherlinda

Aku takkan layu dalam pertempuran

Masih panjang alkasihku dalam meniti kehidupan

Meski ilmu aksa jauh di seberang sana

Namun, kutetap setia dalam berjuang

Tulang penyangga adalah iman

Senantiasa mendampingi hembusan nafas

Aku percaya dengan mantra *man jadda wa jada*

Untuk menuju prestasi cemerlang

Decak kagumku kepada R.A. Kartini

Mampu merubah segalanya

Dedikasi nan tak pernah pudar

Pelajaran hidup luar biasa

Tak ada kata kalah dalam catatan

Aku wanita penuh filantropi dan semangat

Haula Tuhan selalu melindungi langkah kaki berpijak

Mengkisahkan sebuah kesuksesan berharga

*Ranah KOMPAK, April 2013*

***Puisi ini terinpirasi oleh R.A. Kartini.***

Tentang Penulis:

Suherlinda, lahir di Paya Pinang 15 Februari 1993. Alamatnya, Jl. Kapten Mukhtar Basri No.25 MEDAN. Bergiat di Komunitas KOMPAK (Komunitas penulis anak kampus). Puisinya terbit di Koran Medan Bisnis dan Waspada. Juga termaktub dalam beberapa buku antologi.

FB: Linda Pecinta Sastra.

E-mail: [lindacintasastra@rocketmail.com](mailto:lindacintasastra@rocketmail.com),

Twitter :Linda Anak Sastra No.Hp: 085760241735.

**CAHAYA SEPANJANG SEJARAH**

Sri Juli Astuti

Aku ingin sepertimu, wanita mulia

Tak gentar menghadang kerasnya perang

Tegar dan tangguh bertarung beradu senjata

Menerjang penjajah dengan wajah garang

Aku ingin sepertimu, wanita mulia

Berselempang tekad baja raih kemenangan

Demi tanah pusaka bebas merdeka

Kobarkan semangat kuat menuju kejayaan

Aku ingin sepertimu, wanita mulia

Bercita tinggi tegakkan syariat-Nya

Hingga laskarmu tak henti berkarya

Mengatur strategi menjemput surga

Aku ingin sepertimu, wanita mulia

Tak surut melangkah meski diasingkan

Tak runtuh hatimu dalam derai air mata

Mampu ajarkan sekelilingmu kalam Quran

Aku ingin sepertimu, wanita mulia

Kuat namun lembut selayaknya seorang wanita

Ahli perang hebat dan pemberani bak kesatria

Hingga namamu tetap berbinar laksana cahaya

***Puisi ini terinspirasi oleh Tjoet Nyak Dien.***

Tentang Penulis:

Sri Juli Astuti, memiliki nama kecil ”Muthia.” Sehingga, di kalangan sahabatnya penulis akrab disapa ”Utiek.” Penulis bisa dihubungi di [sriyuliastuti355@gmail.com](mailto:sriyuliastuti355@gmail.com) atau facebook [www.facebook.com/srijuliastuti](http://www.facebook.com/srijuliastuti). Saat ini penulis memiliki 22 buku antologi. Penulis tinggal di rumahnya, Sidoarjo.

**MADU PERJUANGANMU**

Zada el-Qolbi

Kau bagaikan wanita pemimpin di cakrawala

Kau bagaikan kaca cermin yang tak pernah menyembunyikan kejujurannya

Kau bagaikan sekuntum bunga yang senantiasa menebarkan harum baunya

Kau bagaikan purnama malam yang sinarnya mengalahkan lampu-lampu hias di dunia

Berbekal kedua kaki dan tangan yang kaupunya

Kauberjuang dan rela berkorban sepenuh jiwa raga

Tak menghiraukan sayatan perih yang ada di dada

Demi terwujudnya kebahagiaan segenap manusia

Ketika matahari terbit dan fajarpun tiba

Kaumulai mengukir sejarah perjuangan di atas bumi raya

Untuk memperjuangkan kelanjutan hidup segenap manusia

Yang kauharapkan dapat meraih cita-cita dan menggapai segenap asa mereka

Saat ketidakpastian merajalela

Dan penderitaan manusia terlihat nyata

Kaumencoba menapaki setiap lorong yang ada

Berharap ada malaikat yang datang membawa butiran-butiran mutiara

Jika matahari mencoba menyilaukan pandanganmu

Dan mencoba menghadang perjalananmu

Kauterus mencoba ‘tuk berlari dengan sekuat tenagamu

Memperjuangkan kehidupan insan-insan yang menjadi beban di atas pundakmu

Tak hanya menjadi inspirator bagiku

Namun perjalan hidupmu mampu menghipnotis akal sehatku

Membuatku kagum dan terpana oleh manisnya madu perjuanganmu

Yang memancarkan sejuta cahaya di setiap tatapan matamu

***Puisi ini terinspirasi oleh ibu Hj.Qurrotul Ainiyah,M.HI (istri pengasuh ponpes Al-Urwatul Wutsqo, bulurejo, Diwek, J ombang)***

Tentang Penulis:

Zada el-Qolbi**,** nama asli Imma Yaumil Fadlilah. Lahir di kota Ngawi, tepatnya di desa Babadan kecamatan Paron pada 20 Februari 1992. Mahasiswi di jurusan kimia UIN Malang dan tinggal di Kota Malang. Mulai aktif di dunia facebook dengan nama ZaDa Qolbi sejak 2010. Pembaca dapat menghubunginya melalui e-mail di alamat berikut: Chem.iim@gmail.com.